



**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK PERILAKU SOSIAL  
ANAK USIA DINI DAN IMPLIKASINYA DALAM KONSELING DI TK  
INDAH JELITA PAYAKUMBUH**

**TESIS**

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (S-2)  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*

**Oleh:**

**YUSTIM  
NIM. 2002052018**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
PENDIDIKAN ISLAM PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS  
BATUSANGKAR  
2022**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbingan tesis atas nama Yustim, NIM: BKPI. 2002052018, dengan judul *“Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak Usia Dini dan Implikasinya Dalam Konsleing Di TK Indah Jelita Payakumbuh.”*, memandang bahwa tesis yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang *Munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

**Pembimbing I,**

**Dr. Irman, S.Ag., M.Pd**  
NIP. 197102012006041016

Batusangkar, 5 Agustus 2022  
**Pembimbing II,**

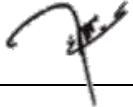
**Dr. Wahidah Fitriani, S.Psi., MA**  
NIP. 19790916 200312 2 003

Mengetahui  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Mahmud Yunus Batusangkar

**Dr. Suswati Hendriani, M.Pd, M.Pd**  
NIP. 19660914 199203 2 003

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis atas nama Yustim. Nim. 2002052018. Judul : **POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK PERILAKU SOSIAL ANAK USIA DINI DAN IMPLIKASINYA DALAM KONSELING DI TK INDAH JELITA PAYAKUMBUH**, telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Progran Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 05 Agustus 2022 dan dinyatakan lulus.

No	Nama Nip Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanggal	Tanda Tangan
1	Dr. Suswati Hendriani, M.Pd., M.Pd Nip. 19660914 199203 2 003	Ketua Sidang		
2	Dr. Hj. Nurlaila, M.Pd., MA Nip. 19791215 200312 2 001	Penguji Utama I	15 / 8 2022	
3	Dr. Dasril, S. Ag., M.Pd Nip. 197502012005011007	Penguji Utama II		
4	Dr. Irman, S. Ag., M.Pd Nip. 197102012006041000	Pembimbing I/ Penguji I		
5	Dr. Wahidah Fitriani, S.Psi., MA Nip. 197905141992032001	Pembimbing II/ Penguji II		

Batusangkar, 05 Agustus 2022  
Mengetahui,  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Mahmud Yunis Batusangkar

**Dr. Suswati Hendriani, M.Pd, M.Pd**  
NIP. 19660914 199203 2 003

## **PERNYATAAN KEASLIAN TESIS**

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Yustim

Nim : 2002052018

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Dengan ini menyatakan Tesis yang berjudul: **“POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK PERILAKU SOSIAL ANAK USIA DINI DAN IMPLIKASINYA DALAM KONSELING DI TK INDAH JELITA PAYAKUMBUH”** adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat maka bersedia menerima sanksi dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 04 Agustus 2022  
Yang membuat pernyataan

**Yustim**  
NIM. 2002052018

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat membuat tesis yang berjudul **“Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak Usia Dini dan Implikasinya Dalam Konseling di TK Indah Jelita Payakumbuh”**. Shalawat dan salam penulis mohon kepada Allah SWT agar selalu dilimpahkan kepada junjungan umat yakni nabi Muhammad SAW yang telah menyampaikan ajaran agama Islam kepada umat manusia.

Tesis ini membahas tentang pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku sosial anak usia dini dan implikasinya dalam konseling di TK Indah Jelita Payakumbuh. Pada pendahuluannya berisi fenomena atau masalah, adapun masalah yang penulis teliti tentang pola asuh orang tua, pada kajian teori berisi teori pendukung mengenai pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku sosial anak usia dini. Pada jenis metode penelitian berisi tentang cara-cara peneliti dalam menentukan jenis dan rancangan penelitian dan selanjutnya setelah dilakukan penelitian maka didapatkan temuan penelitian melalui serentetan analisis data dan diperoleh kesimpulan.

Penulisan tesis ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M,Pd) pada Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Pascasarjana di Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar. Selanjutnya, dalam penulisan tesis ini banyak bantuan dan motivasi, serta dukungan moril maupun materil yang penulis terima. Hal ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Marjoni Imamora, M.Sc selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.
2. Ibu Dr. Suswati Hendriani, M.Pd., M.Pd selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Batusangkar.
3. Kaprodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Ibu Dr. Wahidah Fitriani, S.Psi., MA

4. Bapak Dr. Irman, S.Ag., M.Pd selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan semangat serta motivasi kepada penulis dalam membuat tesis.
5. Ibu Dr. Wahidah Fitriani, S.Psi., MA yang telah memberikan bimbingan, arahan pemikiran sehingga penulis dapat membuat tesis ini dengan baik.
6. Ibu Dr. Nurlaila selaku Penguji Utama I yang telah memberikan arahan pemikiran dalam menuangkan teori dalam tesis ini dengan baik.
7. Bapak Dr. Dasril, S.Ag., M.Pd selaku Penguji Utama II yang selalu memberikan motivasi dalam menulis.
8. Ibu Nurazma, S.Pd.AUD selaku Kepala TK. Indah Jelita Kota Payakumbuh dan seluruh Majelis Guru TK. Indah Jelita yang telah memberikan motivasi kepada Penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
9. Terima kasih untuk seluruh Dosen serta staf Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam yang telah memberi ilmu dan mempermudah penulis dalam mengurus segala sesuatunya.
10. Terima kasih kepada Pengelola Perpustakaan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus yang telah memfasilitasi Penulis dalam mencari referensi untuk penyelesaian Tesis ini.
11. Terimakasih kepada murid serta orangtua/wali murid sehingga mempermudah penulis dalam melakukan penelitian sampai dengan selesai.

Akhirnya, kepada Allah jualah penulis berserah diri, semoga bantuan, motivasi dan bimbingan serta nasehat dari berbagai pihak menjadi amal ibadah yang ikhlas hendaknya, dan dibalas oleh Allah S.W.T dengan balasan yang berlipat ganda. Semoga tesis ini dapat selesai dan memberi manfaat kepada kita semua. Amin.

Batusangkar, 05 Agustus 2022

Penulis

**Yustim**

NIM. 2002052018

**PEDOMAN  
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN**

**A. Konsonan**

Huruf Arab	Huruf latin	Keterangan	Huruf Arab	Huruf latin	Keterangan
ا		tidak dilambangkan	ض	<u>d</u>	de dengan garis di bawah
ب	b	Be	ط	<u>t</u>	te dengan garis di bawah
ت	t	Te	ظ	<u>z</u>	zet dengan garis di bawah
ث	ts	te dan es	ع	`	Koma terbalik di atas hadap kanan
ج	j	Je	غ	gh	ge dan ha
ح	<u>h</u>	h dengan garis bawah	ف	f	Ef
خ	kh	ka dan ha	ق	q	Ki
د	d	De	ك	k	Ka
ذ	dz	de dan zet	ل	l	El
ر	r	Er	م	m	Em
ز	z	Zet	ن	n	En
س	s	Es	و	w	We
ش	sy	es dan ye	ه	h	Ha
ص	<u>s</u>	es dengan garis di bawah	ء	'	Apostrof
			ي	ye	Ye

## B. Vokal Panjang

Tanda vokal arab	Tanda vokal latin	keterangan
اَ	Â	a dengan topi di atas
إِ	Î	i dengan topi di atas
أُ	Û	u dengan topi di atas

## C. Syaddah

Syaddah dilambangkan dengan kosonan ganda, dhammah, dan dalam bahasa Arab dengan ( ّ ).

## D. Kata Sandang

Kata sandang (*al*) ditulis dengan huruf kecil, seperti bacaan *al-mudarris*, kecuali jika terletak pada: 1). Permulaan kalimat, seperti: “ *Al-‘Arabiyyah....*”, 2). Awal nama diri, seperti: “*Al-Bayhaqi.....*”, dan 3). Judul buku, seperti: *Al-Kailany*.

## E. Ta’ Marbûtah

Setiap *ta marbûtah* ditulis dengan /h/, jika kata tersebut berdiri sendiri, seperti: *al-ma’rifah*. Hal yang sama juga berlaku jika *ta marbûtah* diikuti oleh kata sifat, seperti: *al-jumlah al-muta’addidah* dan *ta marbûtah* pada dua kata yang bacaannya terpisah, seperti: *Nazariyyah al-Wahdah*

## F. Daftar Singkatan

*DLA* : *Durûs al-Lughah al-‘Arabiyyah*  
Cet : Cetakan  
Ed : *Editor*  
h. : Halaman  
t.p : Tanpa Penerbit  
t.th : Tanpa Tahun

## ABSTRAK

Yustim. 2022. Nim: 2002052018. BKPI. **Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak Usia Dini Dan Implikasinya Dalam Konseling Di Tk Indah Jelita Payakumbuh.** Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

Penelitian ini dilatar belakangi oleh persoalan orang tua siswa memiliki profesi yang berbeda-beda, di antaranya: Guru, Pegawai Negeri Sipil, Perawat, pegawai Bank, Pedagang, dan ada pula yang hanya menjadi Ibu Rumah Tangga. Profesi inilah yang membuat orang tua tidak sepenuhnya dapat mengasuh dan membimbing anak. Orang tua yang sibuk bekerja, berangkat dari pagi hingga pulang larut malam, akhirnya tidak memiliki banyak waktu untuk memperhatikan anak di rumah. Anak diserahkan kepada nenek/kakek, bahkan dengan pembantu. Anak lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain gadget dan menonton televisi. Ada juga anak yang tidak dibiarkan keluar rumah, sehingganya anak tidak bersosialisasi bersama tetangga atau teman sebanyanya. Sedangkan pola pengasuhan yang diterapkan orang tua dalam keluarga sangat menentukan perkembangan anak, terutama dalam perkembangan sosial.

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku sosial anak usia dini dan implikasinya dalam konseling di tk indah jelita payakumbuh. Penelitian ini mengambil 10 orang responden yang terdiri dari 3 orang siswa, 3 orang guru tk dan 2 orang tua dari siswa. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi, teknik wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Analisis data dari penelitian ini bersifat deskriptif.

Berdasarkan hasil analisis penelitian didapatkan hasil sebagai berikut : Pola asuh otoriter dari orang tua yang diterapkan kepada anak akan mempengaruhi perilaku sosial terkait dengan kerjasama. Pola asuh demokratis akan mempengaruhi perilaku sosial terkait empati anak. Pola asuh permisif pada anak akan mempengaruhi perilaku sosial terkait ketergantungan anak kepada orang lain. Implikasi pola asuh terhadap perilaku sosial anak yang telah diteliti adalah pentingnya orang tua mengadakan kegiatan parenting dan sering berkonsultasi kepada guru kelas untuk mendapatkan informasi mengenai perkembangan perilaku sosial anak, karena di sekolah belum memiliki program konseling.

## ABSTRACT

**Yustim. 2022. Nim: 2002052018. BKPI. Parenting Patterns in Shaping Early Childhood Social Behavior and Its Implications in Counseling in Kindergarten Indah Jelita Payakumbuh.** Postgraduate Program of the State Islamic University Mahmud Yunus Batusangkar.

*This research is motivated by the problem of parents having different professions, including: Teachers, Civil Servants, Nurses, Bank employees, Traders, and some are just housewives. This profession makes parents unable to fully care for and guide their children. Parents who are busy working, leaving from early in the morning until coming home late at night, finally do not have much time to pay attention to their children at home. The child is handed over to the grandmother/grandfather, even with a maid. Children spend more time playing gadgets and watching television. There are also children who are not allowed to leave the house, so they do not socialize with their neighbors or friends. Meanwhile, the parenting pattern applied by parents in the family will determine the child's development, especially in social development.*

*The type of research carried out is qualitative, which aims to describe parenting patterns in shaping early childhood social behavior and its implications in counseling at Indah Jelly Payakumbuh Kindergarten. This study took 10 respondents consisting of 3 students, 3 kindergarten teachers and 2 parents of students. Methods of collecting data using interviews and observation, interview techniques were carried out using interview guidelines. The data analysis of this research is descriptive.*

*Based on the results of the research analysis, the following results were obtained: parenting applied by authoritarian parents in shaping early childhood social behavior related to democratic parenting, authoritarian parenting, and permissive parenting. Parents should give sufficient attention to children, provide direction and guidance for children. In providing good parenting to children. As a parent, you must familiarize yourself with always giving a good understanding to your child, listening and accommodating parenting styles so that children have the confidence to make their own decisions and get the appropriate parenting style, giving trust and responsibility to make decisions for themselves, their children. encouraged to do it themselves. With this encouragement, it can increase the child's enthusiasm to do certain actions in accordance with what his parents want. The lack of parental attention in nurturing children will have an impact on the development of the child's next attitude. Likewise, the weakness of parents in giving attention to growing children in improving parenting patterns in the growth and development of children.*

## Halaman Persembahan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dan tidaklah ada diantara kamu

Segolongan umat yang menyertai kepada kebajikan, kebajikan kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung.

(Q.S. Ali Imran : 104)

Manusia yang terbaik adalah manusia yang berilmu  
Jika dia diperlukan dia berguna dan jika tidak diperlukan,  
maka dia dapat mengurus dirinya sendiri

(Nabi Muhammad Saw)

Ya .... Allah .....

Berkat rahmat dan karunia-Mu kugapai segenggam kesuksesan ini

Langkah awal cita-citaku telah kuraih

Namun bukanlah akhir dari segala perjuanganku

Masa depan masih menghadang, yang harus kuperjuangkan

Menempuh padang tak bertepi, menelusuri jurang penuh duri

Berpijak keyakinan penuh, kucoba meraih asa, kucari dan terus kucari

Kuterhempas dan terkadang kandas, namun ku tak peduli.

Kupersembahkan karya kecil ini kepada orang-orang tercinta

Suamiku Dudi Hendra dan anak-anakku (Zaidan Syuhada' dan Khalilah Nafisah)

Sebagai terima kasih atas pengorbanan moril dan materil

Serta do'a yang telah diberikan selama ini.

Yustim

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>x</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	4
C. Sub Fokus .....	5
D. Pertanyaan Penelitian .....	5
E. Tujuan Penelitian .....	5
F. Manfaat dan Luaran Penelitian .....	6
G. Penjelasan Istilah.....	6
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Pola Asuh Orang Tua .....	8
1. Pengertian Pola Asuh .....	8
2. Jenis-Jenis Pola Asuh .....	11
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh .....	16
B. Perilaku Sosial Anak .....	22
1. Pengertian Perilaku Sosial Anak .....	22
2. Bentuk-bentuk Perilaku Sosial Anak .....	27
3. Faktor Perilaku Sosial .....	29
C. Konseling dan Perilaku Sosial .....	31
D. Penelitian Relevan .....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	35
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	36
C. Instrumen Penelitian .....	36
D. Metode Pengumpulan Data.....	37
1. Sumber dan Jenis Data.....	37
2. Teknik Pengumpulan Data.....	38
E. Teknik Analisa Data .....	41
F. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	43

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Temuan Umum Penelitian.....	45
1. Sejarah Berdirinya TK. Indah Jelita .....	45
2. Keadaan Guru.....	46
3. Profil TK Indah Jelita.....	47
4. Visi, Misi dan Tujuan TK Indah Jelita.....	47
B. Temuan Khusus Penelitian .....	48
1. Pola Aasuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak Usia Dini Terkait dengan Kerjasama .....	49
2. Pola Aasuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak Usia Dini Terkait dengan Empati .....	55
3. Pola Aasuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak Usia Dini Terkait dengan Ketergantungan .....	60
4. Implikasi Pola Asuh Orangtua Terhadap Konseling di TK .....	
C. Pembahasan .....	65

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	73
B. Saran.....	73
C. Implikasi Dalam Bimbingan dan Konseling .....	74

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>75</b>
----------------------------	-----------

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena anak mengenal pendidikan yang pertama kali yaitu di dalam lingkungan keluarga bahkan pendidikan tersebut dapat berlangsung pada saat anak masih berada dalam kandungan ibunya. Oleh karena itu orang tua memegang peran pertama dan utama bagi pendidikan anak, mengasuh, merawat dan membesarkan anak. Dengan demikian pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan kodrati yang menjadi titik tolak dari sikap dan perilaku anak selanjutnya, sedangkan guru di sekolah merupakan pendidik kedua setelah orang tua. Orang tua akan menentukan keberhasilan sebuah keluarga, dan orang tua juga harus memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak agar anak mampu bertanggung jawab kepada dirinya sendiri dan orang lain.

Perilaku sosial diterapkan pada anak usia dini yakni untuk penyesuaian sosial yang memungkinkan anak dapat bergaul, bekerjasama dengan teman-teman atau lingkungan sekitar, tolong-menolong, berbagi, simpati, empati dan saling membutuhkan satu sama lain. Karena pada periode ini merupakan tahap perkembangan yang kritis, dimana perilaku sosial dibentuk. Selain itu, anak perlu diasuh dan dibimbing karena mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang dimana pertumbuhan dan perkembangan agar berjalan sebaik-baiknya (“Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini,” 2020).

Perilaku sosial anak agar dapat bersosialisasi dimulai dari lingkungan keluarga itu sendiri, karena melalui keluarga anak belajar berinteraksi. Orangtua harus memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi yang baik agar anak dapat bersosialisasi (Ramelan & Suryana, 2021). Tentunya yang dilakukan orangtua tidak bertentangan dengan tuntutan maupun karakteristik perkembangan untuk anak

Perilaku sosial merupakan hal yang penting untuk anak, anak mampu menerima sudut pandang orang lain, anak memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap perasaan orang lain, anak mampu mendengarkan orang lain, anak memiliki kemampuan untuk memulai hubungan dengan orang lain, anak dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain, anak memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, anak memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebayanya, anak memiliki sikap tenggang rasa dan perhatian terhadap orang lain, anak dapat memperhatikan kepentingan sosial seperti tolong menolong.

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 2 sebagai berikut:

*Artinya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya" (Q.S Al-Maidah : 2).*

Pencapaian suatu kemampuan pada setiap anak bisa berbeda-beda, namun demikian ada patokan umur tentang kemampuan apa saja yang perlu dicapai seorang anak pada umur tertentu. Pengembangan perilaku yang baik seperti empati, tolong menolong, kerjasama, dapat diarahkan melalui perilaku sosial anak dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial anak Perilaku sosial merupakan aktivitas dalam hubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orang tua maupun saudara-saudaranya. Di dalam hubungan dengan orang lain, terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat bermakna dalam kehidupannya yang membentuk kepribadiannya, yang membantu perkembangannya menjadi manusia sebagaimana adanya. Sejak kecil anak telah belajar cara berperilaku sosial sesuai dengan harapan orang-orang yang paling dekat dengan dia, seperti : ibunya, ayahnya, saudarasaudaranya, dan anggota keluarga yang lain.

Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi. Dalam memberikan pengasuhan, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Bentuk-bentuk pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Pola Asuh Orang tua ialah berbagai macam gaya, cara atau bentuk yang akan diberikan oleh masing-masing orang tua dalam mengasuh putra-putrinya saat sedang berada di rumah.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis dilakukan di TK Indah Jelita, orang tua siswa memiliki profesi yang berbeda-beda, di antaranya: Guru, Pegawai Negeri Sipil, Perawat, pegawai Bank, Pedagang, dan ada pula yang hanya menjadi Ibu Rumah Tangga. Profesi inilah yang membuat orang tua tidak sepenuhnya dapat mengasuh dan membimbing anak. Orang tua yang sibuk bekerja, berangkat dari pagi hingga pulang larut malam, akhirnya tidak memiliki banyak waktu untuk memperhatikan anak di rumah. Anak diserahkan kepada nenek/kakek, bahkan dengan pembantu. Anak lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain *gadget* dan menonton televisi. Ada juga anak yang tidak dibiarkan keluar rumah, sehinganya anak tidak bersosialisasi bersama tetangga atau teman sebayanya. Sedangkan pola pengasuhan yang diterapkan orang tua dalam keluarga sangat menentukan perkembangan anak, terutama dalam perkembangan sosial.

Dalam memaksimalkan bimbingan terhadap perilaku sosial anak memerlukan layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari keseluruhan kegiatan pendidikan yang dilakukan di sekolah. Kegiatan bimbingan ini dilakukan dalam rangka memberikan bantuan kepada individu dalam menghadapi

persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam hidupnya. Bantuan semacam itu sangat tepat jika diberikan di sekolah, supaya setiap anak dapat berkembang dan belajar secara baik. Dengan demikian bimbingan menjadi bidang layanan khusus dalam keseluruhan kegiatan pendidikan sekolah yang ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang tersebut yaitu guru bimbingan dan konseling.

Berdasarkan hasil pengamatan di sekolah menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling yang diberikan TK Indah Jelita belum mampu memperbaiki perilaku sosial siswa. Fakta yang ada menunjukkan bahwa sebagian anak memiliki perilaku sosial yang kurang baik antara lain anak sesuka hatinya dan tidak mau dibilang serta tidak ada aturan dikarenakan anak sering ditinggal oleh orang tua untuk bekerja sehingga anak cenderung menutup diri untuk ikut terlibat dalam pergaulan sosial dengan teman-temannya, terdapat pula anak yang kesehariannya selama mamanya bekerja ditinggal sama nenek, sehingga anak yang disekolah marah terus dikarenakan orangtuanya yang broken home. Kemudian anak lainnya lainnya yang cenderung overacting dalam melakukan aktivitas sehingga memiliki perilaku sosial yang berlebihan. Fakta yang terjadi ini diduga karena pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku sosial anak belum berfungsi sepenuhnya, maka dari itu perlu implikasi dalam memberikan layanan terhadap perubahan perilaku sosial anak. Terkait dengan hal tersebut maka penulis tertarik untuk mengkaji masalah ini melalui penelitian ilmiah yang berjudul: **Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak Usia Dini dan Implikasinya Dalam Konseling di TK Indah Jelita Payakumbuh.**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan agar tidak terjadi kesimpangsiuran dalam penelitian ini, maka peneliti memfokuskan penelitian ini “Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak Usia Dini dan Implikasi Dalam Konseling”.

### **C. Sub Fokus**

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan masalah terlebih dahulu supaya tidak terjadi perluasan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian ini. Maka peneliti menjadikan sub-sub fokus penelitian sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku sosial anak usia dini terkait dengan kerjasama
2. Pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku sosial anak usia dini terkait dengan empati
3. Pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku sosial anak usia dini terkait dengan ketergantungan
4. Implikasi pola asuh orang tua dan konseling terhadap perilaku sosial anak

### **D. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana bentuk pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku kerja sama Anak ?
2. Bagaimana tahap pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku empati Anak?
3. Bagaimana tahap pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku ketergantungan Anak?
4. Bagaimana dampak dari perilaku sosial anak ?

### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Bagaimana bentuk pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku kerja sama Anak ?
2. Untuk mengetahui Bagaimana tahap pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku empati Anak?
3. Untuk mengetahui Bagaimana cara orang tua membentuk perilaku ketergantungan Anak?
4. Untuk mengetahui Bagaimana dampak dari perilaku sosial anak ?

## **F. Manfaat dan Luaran Penelitian**

### **1. Manfaat Penelitian**

- a. Sebagai sarana pengembangan intelektual sesuai dengan latarbelakang pendidikan yang dijalani.
- b. Sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Studi Magister (S-2).

### **2. Luaran Penelitian**

- a. Laporan dalam bentuk tesis yang dapat diproyeksikan untuk mendapatkan hak atas kekayaan intelektual (HAKI).
- b. Dapat dijadikan karya ilmiah dalam bentuk artikel.

## **G. Penjelasan Istilah**

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran terhadap istilah dalam penelitian ini maka perlu adanya penjelasan permasalahan yang ada dalam pembahasan judul proposal ini, sehingga topik yang disajikan dapat dibahas secara cermat, jelas, dan tahu arah tujuan sehingga mudah untuk dipahami dan dimengerti. Istilah-istilah tersebut adalah :

### **1. Pola Asuh orang tua**

Pola asuh adalah bentuk-bentuk yang diterapkan dalam rangka merawat, memelihara, membimbing dan melatih dan memberikan pengaruh orang tua adalah ayah dan ibu yang menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Orang tua adalah merupakan pertamata-tama yang bertanggung jawab dalam mengatur, mengkoordinasikan serta memberikan rangsangan-rangsangan (Samsudin, 2010). Pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan penuh kepada anaknya untuk membuat keputusan sendiri sesuai dengan keinginan dan kemauannya, ini mengarah pada sikap acuh tak acuh orang tua terhadap anak.

### **2. Perilaku Sosial**

Sikap mengikuti kondisi yang sudah ada terhadap objek sosial dengan menghubungkan situasi dan kondisi lain yang membimbing dan mengarahkan tingkah laku individu yang tampak. perilaku sosial adalah tindakan perorangan yang merupakan hasil dari hubungan antar

individu dengan lingkungannya yang merupakan tanggapan pada lingkungan sosialnya (Madani & Risfaisal, 2017). Dalam hal ini perilaku sosial itu meliputi tanggung jawab, menghormati orang lain, tolong menolong dan partisipasi sosial.

### **3. Konseling**

Konseling adalah hubungan antara dua orang yaitu konselor dengan klien, yang bertujuan untuk memberi bantuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh klien. Konseling juga merupakan suatu layanan bantuan yang dilakukan seorang konselor kepada klien atau peserta didik, agar klien dapat memahami dirinya sendiri, mengambil keputusan, memahami potensi yang dimilikinya, mengetahui cara mengembangkan potensi yang dimilikinya itu serta selalu bertanggung jawab atas setiap keputusan yang diambilnya.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pola Asuh Orang Tua**

##### **1. Pengertian Pola Asuh**

Pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, di mana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak-anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan dan nilai-nilai dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang, secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses (Sari et al., 2020). Pola asuh anak yang tidak disesuaikan dengan kebutuhan anak tidak dapat memberikan outcome yang positif dan sering kali hanya membuang waktu. Setiap tahapan perkembangan anak membutuhkan pola asuh yang berbeda, prinsip orang tua sebagai contoh, orang tua sebagai pembimbing dan orang tua sebagai pengawas harus selalu diperhatikan (Hasanah & Sugito, 2020).

Dalam menyesuaikan diri dengan baik sesuai usia dan kematangannya, keluarga merupakan lingkungan pertama yang menuntut. Didalam keluarga orang tua memiliki peran besar dalam memberikan pengaruh pada perkembangan sosial anak. Setiap orang tua tentu mempunyai pola asuh yang berbeda, diantaranya yaitu: Pola asuh otorite, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Pola asuh orang tua pada anak usia dini mencakup pemberian rangsangan fisik, mental, emosional, moral, maupun sosial yang akan mendorong tumbuh kembang anak secara optimal. Gaya pengasuhan terhadap anaknya, akan mempengaruhi pada perkembangan sosial dan kepribadian anak. Gaya pengasuhan yang tidak baik akan menurunkan perkembangan sosial anak yang baik. Pola asuh orang tua berarti kebiasaan orang tua, ayah dan ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak. Mengasuh

dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya. Kualitas dan intensitas pola asuh orang tua bervariasi dalam mempengaruhi sikap dan mengarahkan perilaku anak.

Menurut (Rauf et al., 2020) pola asuh adalah pola interaksi antara anak dengan orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan non fisik (seperti perhatian, empati, kasih sayang dan lain-lain). Sedangkan menurut (Suryandari, 2020) pola asuh berarti pendidikan. Dengan demikian, pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi. Dalam memberikan pengasuhan, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya.

Pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anak adalah mengasuh dan mendidik dengan penuh pengertian. Banyak orang tua merasa tidak yakin apakah pola asuh yang diterapkan pada buah hatinya sudah pas dan sesuai. Menentukan pola asuh untuk anak usia dini orang tua harus mengukur kemampuan diri, waspada dan berhati-hati dalam menentukan pola asuh anak. Pola asuh anak mempunyai dampak secara psikologis dan sosial bagi anak. Pola asuh juga sangat menentukan pertumbuhan anak yang baik menyangkut psikomotorik, sosial maupun fektif yang sesuai dengan perkembangan anak. Bentuk pola asuh usia dini akan tampak pada anak-anak setelah usia dewasa, jika pola asuh yang baik maka akan membuat pengaruh yang positif pada perkembangan anak dan sebaliknya jika pola asuh yang tidak baik maka akan membuat pengaruh yang negatif pada perkembangan anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan perlakuan khas orang tua dalam mengasuh anak yang diterapkan pada anak dan bersifat konsisten yang ditunjukkan melalui pemenuhan kebutuhan anak baik fisik (makan, minum dan lain-lain.) maupun non fisik (mendidik, membimbing, mengawasi serta memberikan kasih sayang), pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan yang melibatkan sikap, nilai, dan kepercayaan orang tua dalam memelihara anaknya.

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua berperan penting dalam mendidik anak yang merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dalam perkembangan anak bertujuan agar anak dapat tumbuh serta berkembang secara optimal. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat perkembangan anak masih dalam kategori meragukan dengan tahap perkembangannya, akan tetapi tingkat perkembangan sesuai juga masuk dalam kategori cukup untuk perkembangannya. Anak yang sudah terbiasa menggunakan pakaian sendiri, mampu membedakan warna dan melompat dengan menggunakan satu kaki secara bergantian.

Anak dapat melakukan tugas perkembangannya dengan baik dan anak berkembang sesuai dengan usianya. Setiap individu berbeda dalam proses tumbuh kembangnya karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor herediter, faktor lingkungan (lingkungan pranatal, pengaruh budaya lingkungan, status sosial dan ekonomi keluarga, nutrisi, posisi anak dalam keluarga dapat mempengaruhi sikap orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak di lingkungan keluarga) dan faktor internal (kecerdasan, pengaruh hormonal, bahasa dan pengaruh emosi) (Kundre & Bataha, 2019).

Sebagian besar perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Hal ini karena dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya stimulasi dan pola asuh orang tua. Setiap anak adalah individu yang unik karena faktor bawaan dan lingkungan yang berbeda, maka pencapaian kemampuan perkembangan anak juga berbeda. Jadi, orang tua khususnya ibu mempunyai peranan penting dalam perkembangan anak.

Pola asuh merupakan sikap atau cara orang tua dalam berhubungan dengan anak yaitu dengan cara memberikan peraturan pada anak, memberikan hadiah bila anak melakukan sesuatu hal yang membanggakan, memberikan nasihat dan hukuman apabila anak berbuat salah, dan memberikan perhatian dan juga tanggapan terhadap keinginan anak (Hurlock, 2011). Menurut (Baumrind 2012), pola asuh merupakan bagaimana cara orang tua untuk mengontrol anak, membimbing, dan mendampingi anak dalam masa perkembangannya menuju pendewasaan.

## **2. Jenis- Jenis Pola Asuh**

Pembentukan anak bermula atau berawal dari keluarga. Pola asuh orang tua terhadap anaknya sangat menentukan dan mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak (Vega et al., 2019).

Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Bentuk-bentuk pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seseorang individu yang telah dewasa sebenarnya jauh sebelumnya benih perilaku sudah ditanamkan ke dalam jiwa seseorang individu sejak sangat awal. Itulah sebabnya pola asuh yang diterapkan orang tua akan mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak itu sendiri.

### 1) Pola Asuh Demokratis

Pada umumnya pola asuh demokratis menunjukkan ekpresi penuh cinta dan tanggap kepada anak-anaknya. Mereka menunjukkan kehangatan, kepekaan pada kebutuhan anak-anak, serta mampu mengembangkan pola komunikasi yang baik sejak dini. Mereka mendukung cita-cita dan ambisi anak. Batasan-batasan perilaku selalu didiskusikan, disesuaikan dan diterapkan secara tegas tetapi hukuman yang diberikan tidak keras. Orang tua dengan pola asuh seperti ini cenderung menghindari teknik-teknik yang mengedepankan kekuasaan.

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (two ways communication). Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak (win-win solution). Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada dibawah pengasuhan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan.

Metode demonstrasi merupakan sebuah metode yang sangat penting dalam menunjukkan pengembangan perilaku sosial anak. perilaku sosial anak di Kelompok BI TK yakni terdapat pengaruh metode demonstrasi terhadap perilaku sosial anak melalui penerapan one-group pretest-posttest design dan analisis data deskriptif dengan perhitungan berdasarkan persentase. Adapun buktinya yakni terdapat perkembangan perilaku sosial anak (Nurhayati, 2020).

### 2) Pola Asuh Otoriter

Dalam pola asuh otoriter ini orang tua bertindak bahwa sesuatu yang menjadi aturannya harus dipatuhi dan dijalani oleh anak.<sup>19</sup>Peraturan diterapkan secara kaku dan seringkali tidak dijelaskan secara memadai dan

kurang memahami serta kurang mendengarkan kemauan anaknya. Orang tua yang otoriter menunjukkan kontrol yang tinggi dan kehangatan yang rendah.

Orang tua yang otoriter mempunyai harapan yang sangat tinggi pada anak-anaknya. Mereka mempunyai banyak tuntutan kepada anak-anaknya. Batasan-batasan perilaku sangat jelas tetapi cenderung ditentukan secara sepihak oleh orang tua tanpa melalui proses diskusi dengan anak. Hukuman sering diterapkan dan bahkan menggunakan metode yang keras dan kasar. Orang tua cenderung kurang tanggap dan hangat dalam merespon kebutuhan anak.

Dalam kondisi ini anak seolah-olah menjadi robot sehingga menjadikan anak tumbuh menjadi individu yang kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan, kurang mandiri karena segala sesuatu tergantung pada orang tua. Sisi negatif lainnya, jika anak tidak terima dengan perilaku tersebut, anak dapat tumbuh menjadi orang yang munafik, pemberontak, nakal atau melarikan diri dari kenyataan. Anak-anak dengan pola asuh seperti ini cenderung memiliki kompetensi dan tanggung jawab yang sedang, cenderung menarik diri secara sosial dan tidak memiliki spontanitas.

Segi positif dari pola asuh otoriter yaitu anak menjadi penurut dan cenderung akan menjadi disiplin yakni mentaati peraturan yang ditetapkan orang tua. Namun, bisa jadi anak tersebut hanya mau menunjukkan sikap disiplin ketika ia berada dihadapan orang tuanya saja. Padahal di dalam hati anak ingin membangkang sehingga ketika anak di belakang orang tua anak akan bertindak lain. Perilaku ini akhirnya membuat anak memiliki dua kepribadian yang bukan merupakan refleksi kepribadian anak yang sesungguhnya.

Kemudian pola asuh otoriter adalah pola asuh yang menekankan asuhannya pada kekuatan kontrol orang tua kepada anak dengan cara: (1) Kepatuhan secara mutlak tanpa musyawarah; (2) Anak harus menjalankan aturan secara mutlak tanpa alternatif lain; (3) Bila anak berbuat salah, orangtua tidak segan menghukum; (4) Hubungan anak dan orang tua sangat jauh; (5) Lebih memenangkan orangtua bahwa orangtua paling benar; (6) Lebih mengendalikan kekuatan orangtua, dengan memberi hadiah, ancaman dan sanksi; (7) Kurang memperhatikan perasaan anak, yang penting perilaku anak berubah.

Dampak yang timbul dari pola asuh otoriter, anak memiliki sifat dan sikap mudah tersinggung dan tidak bersahabat, penakut, pemurung dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh dan mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas, kurang berkembangnya rasa sosial, rasa keberanian dan kreativitasnya dalam mengambil keputusan kurang berkembang dengan baik, anak menjadi pemalu/penakut, terkadang keras kepala, keinginan untuk menyendiri, kurang tegas dalam mengambil tindakan atau menentukan sikap dan suka bertengkar dan licik. Pola asuh yang tepat akan membentuk self-esteem yang baik sehingga remaja mampu bersosialisasi dan mengembangkan potensinya (Maya et al., 2018)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan cara pengasuhan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya, sebagai wujud dari rasa kasih sayang, perhatian mereka kepada anaknya. Orang tua memiliki tanggung jawab dalam merawat, mengasuh serta memberikan pendidikan kepada anaknya.

### 3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif ini menggunakan komunikasi satu arah meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apa yang diinginkannya sendiri baik orang tua setuju ataupun tidak. Pola asuh ini bersifat children centered maksudnya adalah bahwa segala sesuatu aturan dan ketetapan keluarga berada di tangan anak.

Pola asuh permisif ini kebalikan dari pola asuh otoriter. Dalam pola asuh otoriter semua keinginan orang tua harus diikuti oleh anak. Sedangkan pola asuh permisif orang tua harus mengikuti semua keinginan anak baik orang tua setuju ataupun tidak. Strategi komunikasi yang diterapkan pada pola asuh permisif sama dengan strategi komunikasi pola asuh otoriter yaitu (win lose solution). Artinya apa yang diinginkan anak harus selalu dituruti dan diperbolehkan orang tuanya. Orang tua tipe permisif akan menerima, responsif, sedikit memberikan tuntutan pada anak-anaknya. Orang tua dengan pola asuh permisif akan serba membolehkan sehingga akan mendorong anak menjadi agresif dan cenderung tidak percaya diri.

Hasil pola asuh dari orang tua permisif tidak sebaik hasil pola asuh anak dengan pola asuh demokratis. Meskipun anak-anak ini terlihat bahagia tetapi mereka kurang dapat mengatasi stress dan akan marah jika mereka tidak memperoleh apa yang mereka inginkan. Mereka dapat menjadi agresif dan dominan pada teman sebayanya dan cenderung tidak berorientasi pada hasil. Orang tua yang permisif dapat mengakibatkan anak menjadi pemberontak, acuh tak acuh, gampang bermusuhan dan lain-lain.

Dampak yang ditimbulkan dari pola asuh ini membawa pengaruh atas sikap-sifat anak, seperti bersikap impulsif dan agresif, suka memberontak dan suka mendominasi, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, tidak jelas arah hidupnya, prestasinya rendah, tidak mengenal tata tertib atau sopan santun serta tidak menurut dan sulit diperintah, tidak mengenal disiplin dan sering mengalami rasa kecewa, tidak dapat menghargai orang tua dan lebih mementingkan dirinya sendiri, memiliki keinginan yang aneh dan tidak sesuai dengan kemampuannya, hubungan dengan orang lain kurang harmonis dan sering menentang norma yang berlaku dimasyarakat sekitar (Susanto, 2017).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif yaitu pola asuh yang pola asuh orang tua pada prinsipnya adalah pengontrolan yang dilakukan oleh orang tua, sehingga anak dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya dengan baik, menuju proses pendewasaan. Pola asuh adalah cara pengasuhan yang diberlakukan oleh orang tua dalam keluarga sebagai perwujudan kasih sayang mereka kepada anak-anaknya. Orang tua sebagai pendidik memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam pengasuhan, pembinaan dan pendidikan, dan ini merupakan tanggung jawab yang primer.

### **3. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh**

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan ataupun menghambat perkembangan sosial emosional anak. Seseorang anak yang dibiasakan dengan suasana keluarga yang terbuka, saling menghargai, saling menerima dan mendengarkan pendapat-pendapat anggota keluarganya, maka ia akan tumbuh menjadi generasi yang terbuka, fleksibel, penuh inisiatif dan percaya diri. Lain halnya jika seorang anak dibesarkan dengan pola asuh yang mengutamakan kedisiplinan yang tidak diimbangi dengan toleransi, wajib mentaati peraturan dan selalu memaksakan

kehendak. Maka generasi yang muncul adalah generasi yang tidak memiliki visi di masa depan, tidak memiliki keinginan untuk maju dan berkembang .

- a. Faktor bawaan merupakan warisan dari sifat ayah/ibu atau pengaruh ketika anak berada dalam kandungan.
- b. Faktor lingkungan meliputi suasana dan cara pendidikan lingkungan tertentu, lingkungan rumah atau keluarganya, serta sarana dan prasarana yang tersedia.
- c. Berkepribadian kuat, hakikat mengasuh anak adalah proses mendidik agar kepribadian anak dapat berkembang dengan baik. Ketika mereka dewasa, mereka akan menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Dalam pola pengasuhan terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta melatarbelakangi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-anaknya. Menurut Hurlock, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, antara lain:

- a. Tingkat sosial ekonomi Orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah lebih bersikap hangat di bandingkan orang tua yang berasal dari sosial ekonomi rendah.
- b. Tingkat pendidikan Latar belakang pendidikan orang tua atau tinggi rendahnya pendidikan orang tua akan cenderung berbeda dalam menerapkan pola asuh terhadap anak.
- c. Kepribadian orang tua Kepribadian orang tua meliputi bagaimana pengalaman pola asuh yang telah didapatkan oleh orang tua.
- d. Jumlah anak Jumlah anak akan menentukan pola asuh yang diterapkan orang tua. Orang tua yang memiliki banyak anak (keluarga besar) cenderung mengasuh dengan pola asuh yang berbeda-beda. Sedangkan orang tua yang hanyamemiliki sedikit anak, maka orang tua akan cenderung lebih intensif dalam mengasuh anak.

Sedangkan menurut Santrock, menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orang tua dalam keluarga, diantaranya:

- a) Penurunan metode pola asuh yang didapatkan sebelumnya Orang tua menerapkan pola asuh kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang didapatkan sebelumnya.
- b) Perubahan budaya Dalam hal pengasuhan seperti nilai, norma serta adat istiadat antara dahulu dan sekarang. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua antara lain: status sosial ekonomi, kepribadian orang tua, tingkat pendidikan, jumlah anak, pengalaman pola asuh orang tua dan pengaruh budaya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh dalam sebuah keluarga yaitu faktor bawaan, lingkungan tempat tinggal dan sosial, kepribadian, adat istiadat, ekonomi, dan tingkat pendidikan. Faktor-faktor tersebut saling berhubungan satu dengan yang lain dan akan saling mempengaruhi, untuk itu orang tua harus bijak dan memperhatikan kebutuhan anaknya.

#### 1. Orang tua yang bekerja

Dalam sebuah keluarga terdiri dari pasangan suami istri. Menurut Niken dan Theresia, suami merupakan sosok seorang ayah yang memiliki tugas sebagai pencari nafkah yang baik, tujuannya agar kebutuhan ekonomi keluarga terpenuhi. Tetapi di era sekarang ini tak jarang juga wanita yang bekerja dengan alasan supaya mandiri sehingga secara ekonomi tidak tergantung pada suami, menambah penghasilan keluarga, mengisi waktu luang, serta mengembangkan prestasi atau keahlian yang lain.

Orang tua bekerja khususnya ibu bekerja sering kali merasa bersalah ketika harus meninggalkan anak di rumah. Dahulu, seorang ayah dikenal

sebagai pencari nafkah keluarga yang biasa bekerja diluar rumah. Posisi ibu atau perempuan adalah sebagai ibu rumah tangga yang mengurus anak dan melakukan pekerjaan rumah. Akan tetapi, sekarang keadaan sudah berbeda. Mayoritas anak jaman sekarang mempunyai dua orang tua yang bekerja di luar rumah, wanita karier dalam keluarga, pola asuh dan pendidikan anak. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran wanita karier dalam keluarga, pola asuh dan pendidikan anak, dan faktor apa saja yang mendukung dan menghambat peran wanita karier dalam keluarga, pola asuh (mengasuh) dan pendidikan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ganda bagi wanita karier tidaklah mudah, tetapi informan dan hasil dari responden menunjukkan bahwa wanita karier dapat melewati perannya tersebut dengan baik. Dengan menerapkan pola asuh demokratis, informan memberikan kebebasan pada anak untuk mengembangkan wawasannya tapi tetap ada pengawasan dari orang tua, dan memberikan bekal pendidikan moral dan agama pada anak mereka. Dan meskipun waktu menjadi faktor penghambat mereka dalam menjalankan peran sebagai ibu, istri dan pekerja, mereka tetap melaksanakan tanggung jawab mereka. Dan suami mereka mengizinkan mereka untuk bekerja. Kata Kunci: Wanita Karier, Peran dalam Keluarga, Pola Asuh, dan Pendidikan anak (Rahman, 2018).

Menurut Friedman (2008), peran ibu di definisikan sebagai kemampuan untuk mengasuh, mendidik dan menentukan nilai kepribadian. Yang dimaksud peran pengasuh adalah peran dalam memenuhi kebutuhan pemeliharaan dan perawatan anak agar kesehatannya terpelihara sehingga diharapkan mereka menjadi anak-anak yang sehat baik fisik, mental, sosial dan spiritual. Selain itu peran pengasuh adalah peran dalam memberikan kasih sayang, perhatian, rasa aman, kehangatan anggota keluarga sehingga memungkinkan mereka tumbuh dan berkembang sesuai usia dan kebutuhannya.

Tentu ada efek yang timbul ketika kedua orang tua sibuk dengan pekerjaan mereka masing. Sisi positifnya adalah keadaan finansial keluarga akan semakin stabil jadi mengurangi tingkat stress yang disebabkan oleh kurangnya waktu yang dihabiskan bersama keluarga khususnya anak. Cara-cara yang bisa ditempuh oleh orang tua bekerja:

- 1) Manajemen waktu dengan baik
- 2) Jadikan waktu dengan anak sbagai pertemuan yabg berkualitas
- 3) Jalin komunikasi yang baik dengan mengurus anak kita
- 4) Jangan ganti kasih sayang dengan uang
- 5) Pengawasan anak perlu

Laki-laki dan perempuan diciptakan tidaklah sama. Peran mereka dalam kehidupan pun tidaklah sama. Seharusnya mereka tidak saling bersaing, tapi saling melengkapi dan bekerja sama. Dalam islam, hukum bekerja bagi wanita adalah mubah, bukan sunnah atau wajib. Dan tidak akan berubah hukumnya selama masih ada laki-laki di dunia ini. Seorang perempuan dalam islam diperbolehkan bekerja dengan alasan-alasan sebagai berikut:

- 1) Jika ia seorang janda. Seorang janda diperbolehkan bekerja untuk menjaga jati dirinya dan mencegah perbuatab mengemis dan berutang
  - 2) Membantu suami dan suaminya mengizinkan. Dalam hal ini istri berperan sebagai mitra kerjasama secara ekonomi
  - 3) Membantu keluarga suami atau istri. Ketika seseorang memerlukan bantuan, maka yang wajib mnolongnya adalah keluarga terdekatnya.
  - 4) Perempuan bekerja untuk keluarganya adalah merupakan satu bentuk ibadah
2. Dampak negatif orang tua bekerja

Pada dasarnya kesibukan orang tua akan membawa dampak negatif bagi seorang anak. Tanpa adanya pengawasan dari orang terdekat maka akan

mengakibatkan seorang anak berperilaku secara bebas tanpa batasan dan melakukan apa saja yang mereka inginkan. Menurut Hurlock (2008), seorang anak akan berperilaku sesuai dengan lingkungan sekitarnya yaitu lingkungan keluarga, lingkungan keluarga akan memberikan pola perilaku terhadap anak, tetapi sibuk bekerja tanpa adanya perhatian maka akan menyebabkan mereka melanggar dan mengabaikan nilai dan norma yang telah ditetapkan dalam sebuah keluarga, bahkan mereka akan berani berbohong, keluyuran, hingga berhubungan seksual.

Berdasarkan uraian di atas menyatakan bahwa banyak sekali dampak negatif yang ditimbulkan dari kesibukan orang tua. Kesibukan orang tua menimbulkan kurangnya perhatian terhadap anak, sehingga anak merasa kurang diperhatikan dan berdampak pada emosional anak dan membuat anak menjadi malas belajar, suka bermain, dan tidak suka belajar.

### 3. Dampak positif orang tua bekerja

Anak dengan orang tua bekerja akan menjadi mandiri dan mempunyai perilaku yang lebih positif untuk menjadi seorang anak yang dewasa dari pada seorang anak yang orang tuanya tidak bekerja. Mereka akan mulai terbiasa hidup dalam kemandirian disamping itu mereka akan merasa kagum terhadap orang tuanya yang begitu tangguh dalam bekerja, hal ini mendorong jiwa seorang anak yang tidak manja kepada orang tuanya.

Terkadang sibuk nya orang tua lebih banyak dampak negatif untuk anak, mereka terkadang juga terkadang perlu perhatian dari orang tuanya karena perhatian selama ini mereka dapatkan dari pengasuh mereka. Tetapi terkadang ada anak yang tidak terpengaruh dengan kesibukan orang tuanya, ia tetap rajin belajar dan mendapatkan prestasi yang bagus karna ia berfikir bahwa orang tuanya bekerja itu demi masa depannya nanti.

## **B. Perilaku Sosial Anak**

### **1. Pengertian Perilaku Sosial Anak**

Perilaku sosial merupakan hasil dari hubungan antara stimulus dan sebuah respons, perilaku sosial dapat dipelajari dengan berbagai cara diantaranya dengan cara menghayati kondisi seorang anak pada saat berada di lingkungan tempat tinggalnya, serta dapat menerangkan apa yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari (Janah & Fitria, 2021). Dalam mengasuh perilaku sosial seorang anak dan melindungi keselamatan seorang anak, orangtua hanya menjalankan kegiatan seperti: membimbing anak, mengasuh anak, menemani anak mengajarkan anak dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Kegiatan dalam mengasuh dan melindungi seorang anak dari berbagai macam ancaman yang datang, merupakan kesadaran yang tertanam dalam keluarga guna untuk menjaga, melindungi, dan mengasuh anak-anak mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku sosial seorang anak berhubungan erat pada perilaku seorang anak, dalam menyesuaikan diri dengan sebuah peraturan yang berada di lingkungan sosial tempat tinggal mereka. Perilaku sosial diperoleh anak melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai stimulus yang diberikan oleh lingkungannya (Alfajar, 2013). Perilaku baik atau buruk yang terjadi pada seorang anak tergantung bagaimana keluarga menerapkan serta memberikan stimulus yang baik dan patut ditiru oleh seorang anak. Menurut (Parwati, 2015), menyatakan bahwa perilaku sosial anak usia dini yang berusia 4 – 5 tahun, antara lain seperti berikut: (1) dapat bekerja sama, (2) adanya persaingan, (3) adanya kemurahan hati, (4), simpati, (5) empati, (6) ketergantungan, (7) memiliki sikap ramah kepada lingkungannya, dan (8) suka meniru orang lain.

Kemampuan berperilaku sosial perlu dididik sejak anak masih kecil. Terhambatnya perkembangan sosial anak sejak kecil akan menimbulkan kesulitan bagi anak dalam mengembangkan dirinya di kemudian hari. Tidak

semua anak mampu menunjukkan perilaku sosial seperti yang diharapkan. Upaya untuk membantu pengembangan sosial anak, selayaknya ada kerjasama antara orang tua dan guru. Karena melalui merekalah perkembangan sosial anak berkembang dengan baik. Dalam perkembangan sosial anak, teman sebaya memberikan pengaruh yang kuat sekali bagi pembentukan perilaku-perilaku sosial anak. Oleh karena itu, peran aktif orang tua dan guru dalam memperhatikan kebutuhan dan perkembangan anak sangat dibutuhkan agar mereka memiliki perilaku sosial yang diharapkan.

Sebagian dari bentuk perilaku sosial yang berkembang pada masa kanak-kanak awal, merupakan perilaku yang terbentuk atas dasar landasan yang diletakkan pada masa bayi. Sebagian lainnya merupakan bentuk perilaku sosial baru yang mempunyai landasan baru. Banyak di antara landasan baru ini dibina oleh hubungan sosial dengan teman sebaya di luar rumah dan hal-hal yang diamati anak dari tontonan televisi atau buku komik. Perilaku dalam situasi sosial banyak yang nampak tidak sosial atau bahkan anti sosial, tetapi masing-masing tetap penting bagi proses sosialisasi. Landasan yang diletakkan pada masa kanak-kanak awal akan menentukan cara anak menyesuaikan diri dengan orang lain.

Perilaku sosial anak ditinjau dari urutan kelahiran yang terdiri dari anak sulung, anak tengah, anak bungsu dan anak tunggal. Karakteristik perilaku sosial anak tunggal dominan pada tiga aspek yaitu pada aspek kepemimpinan, sementara itu untuk anak tengah dominan pada dua aspek yaitu pada aspek pengendalian dan untuk anak bungsu dominan pada satu aspek yaitu prestasi bagi orang tua sebaiknya dapat memahami perilaku sosial masing-masing anaknya sesuai dengan urutan kelahirannya. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode lain agar hasil penelitian dapat berkembang dan melahirkan ide-ide baru yang lebih baik (Fauziyyah et al., 2019).

Perilaku sosial menurut Elizabeth dalam (Rohayati, 2018) terbagi atas dua kelompok, yaitu perilaku yang sosial dan pola perilaku yang tidak sosial. Perilaku sosial adalah :

- a. Kerja sama, sekelompok anak belajar bermain atau bekerja bersama dengan anak lain.
- b. Persaingan, persaingan merupakan dorongan bagi anak-anak untuk berusaha sebaik-baiknya. Hal itu akan menambah sosialisasi mereka.
- c. Kemurahan hati. Kemurahan hati terlihat pada kesediaan untuk berbagi sesuatu dengan anak lain.
- d. Hasrat akan penerimaan sosial. Jika hasrat pada diri anak untuk diterima kuat, hal itu mendorong anak untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial.
- e. Simpati. Anak kecil tidak mampu berperilaku simpati sampai mereka pernah mengalami situasi yang mirip dengan duka cita.
- f. Empati. Empati adalah kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut.
- g. Ketergantungan. Ketergantungan terhadap orang lain dalam hal bantuan, perhatian, dan kasih sayang mendorong anak untuk berperilaku dalam cara yang diterima secara sosial.
- h. Sikap ramah. Anak kecil memperlihatkan sikap ramah melalui kesediannya melakukan sesuatu untuk orang lain atau anak lain dan dengan mengekspresikan kasih sayang kepada mereka.
- i. Sikap tidak mementingkan diri sendiri. Anak perlu mendapat kesempatan dan dorongan untuk membagi apa yang mereka miliki. Belajar memikirkan orang lain dan berbuat untuk orang lain.
- j. Meniru. Dengan meniru orang yang diterima baik oleh kelompok sosial, anakanak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan sifat dan meningkatkan penerimaan kelompok terhadap diri mereka.

Adapun perilaku yang tidak sosial adalah perilaku yang menunjukkan:

- a. **Negativisme.** Negativisme adalah perlawanan terhadap tekanan dari pihak lain untuk berperilaku tertentu. Ekspresi fisiknya mirip dengan ledakan kemarahan, tetapi secara setahap demi setahap diganti dengan penolakan lisan untuk menuruti perintah.
- b. **Agresi.** Agresi adalah tindakan permusuhan yang nyata atau ancaman permusuhan. Biasanya tidak ditimbulkan oleh orang lain.
- c. **Pertengkaran.** Pertengkaran merupakan perselisihan pendapat yang mengandung kemarahan yang umumnya dimulai apabila seseorang melakukan penyerangan yang tidak beralasan.
- d. **Mengejek dan menggertak.** Mengejek merupakan serangan secara lisan terhadap orang lain, sedangkan menggertak merupakan penyerangan serangan yang bersifat fisik.
- e. **Perilaku yang sok kuasa.** Perilaku ini adalah kecenderungan untuk mendominasi orang lain atau menjadi "majikan".
- f. **Egosentrisme.** Hampir semua anak memiliki sifat egosentrik. Dalam arti bahwa mereka cenderung berpikirdan berbicara tentang diri mereka sendiri.
- g. **Prasangka.** Landasan prasangka terbentuk pada masa kanak-kanak awal yaitu ketika anak menyadari bahwa sebagian orang berbeda dari mereka dalam hal penampilan dan perilaku dan bahwa perbedaan ini oleh kelompok sosial dianggap sebagai tanda kerendahan. Bagi anak kecil tidaklah umum mengekspresikan prasangka dengan bersikap membedakan orang-orang yang mereka kenal.
- h. **Antagonisme jenis kelamin.** Ketika masa kanak-kanak berakhir, banyak anak laki-laki ditekan oleh keluarga laki-laki dan teman sebaya untuk menghindari pergaulan dengan anak perempuan atau memainkan "permainan anak perempuan".

Perilaku sosial positif yang berkembang diantara kedua subjek penelitian yaitu kerjasama, kemurahan hati, kepedulian dan mudah beradaptasi dengan orang baru. Selain itu ada juga perilaku sosial negatif yaitu perilaku penguasa, ketergantungan akan kasih sayang perhatian orang lain dan antagonisme jenis kelamin. Proses internalisasi perilaku sosial diantaranya terbentuk melalui pemberian hadiah, hukuman dan proses imitasi (Fajar Luqman Tri A, 2016).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial merupakan perilaku sosial adalah tindakan interaksi antar individu dalam membangun hubungan yang saling berkaitan, dan perilaku sosial individu dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang paling dominan adalah faktor lingkungan atau budaya dimana individu itu berada, berdampak pada pola kebiasaan yang lama-lama menjadi ciri khas suatu perilaku dari individu perilaku sosial terbentuk karena adanya peran dari ranah kognitif.

Perilaku sosial adalah perilaku spesifik yang diarahkan pada orang lain. Penerimaan perilaku sosial sangat tergantung pada norma-norma sosial dan diatur oleh berbagai sarana kontrol. Perilaku individu ditentukan oleh norma yang berlaku pada suatu tempat yang dijadikan sebagai pedoman atau kebiasaan bertingkah laku dalam masyarakat. Menurut (Singgih D. Gunarsa, 2012) perilaku merupakan suatu tindakan yang memiliki manfaat bagi orang lain, seperti mau berbagi, kerja sama, menolong. Sebaliknya, perilaku anti sosial mengandung efek yang tidak bermanfaat bagi individu atau orang lain, berkenaan dengan kebahagiaan, kesejahteraan dan lingkungan.

Perilaku sosial anak ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatkan keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan tidak puas bila tidak bersama teman-temannya. Anak tidak lagi puas bermain sendiri di rumah atau dengan saudara kandung atau melakukan kegiatan

dengan anggota keluarga, anak ingin bersamaan teman-temannya dan akan merasa kesepian serta tidak puas bila tidak bersama temantemannya (Mayar, 2013).

(Fajar Luqman Tri A., 2016) perilaku sosial adalah tindakan interaksi antar individu dalam membangun hubungan yang saling berkaitan, dan perilaku sosial individu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang paling dominan adalah faktor lingkungan atau budaya yang dimana individu itu berada, akan berdampak pada pola kebiasaan yang lama-lama akan menjadi ciri khas suatu perilaku dari individu tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bawah perilaku sosial merupakan perilaku spesifik pada orang lain dalam membangun hubungan yang saling berkaitan dengan ditandai adanya minat terhadap *aktivitas* teman dan keinginan untuk diterima disuatu kelompok.

## **2. Bentuk-bentuk Perilaku Sosial**

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari lainnya. Ia akan selalu mengadakan hubungan demi kesempurnaan dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan adanya pelaksanaan bentuk-bentuk perilaku sosial yang positif agar tercipta kehidupan yang harmonis.

Bentuk dan perilaku sosial seseorang dapat pula ditunjukkan oleh sikap sosialnya. Sikap ini dinyatakan dengan kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial yang menyebabkan terjadinya tingkah laku. Bentuk dan jenis perilaku sosial seseorang merupakan karakter ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain (Didin Budiman, 2012).

Dengan dasar dan falsafah pendidikan karakter perilaku sosial yakni pengenalan dan pengamalan, dapat membangun karakter perilaku sosial siswa terhadap Agama, Pancasila, dan Budaya Banjar. Anak-anak dibimbing dan mendapat pedoman dengan keteladanan, disiplin, motivasi, pembiasaan, pelestarian dan pengembangan yang kondusif. Serta suasana pendidikan yang membantu mengembangkan lingkungan sosialnya dan orang tua memiliki pola untuk membimbing karakter perilaku sosial anak dengan menerapkan sikap kepemimpinan

secara demokratis berdasarkan perkembangan karakter perilaku sosial anak. Kemudian oleh orangtua terbina secara harmonis karena adanya kerjasama dan penguatan pendidikan karakter dari sekolah dan guru-guru secara intensif (Nida, 2019).

Berbagai bentuk dan jenis perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam kehidupan berkelompok, kecenderungan perilaku sosial seseorang yang menjadi anggota kelompok akan terlihat jelas diantara anggota kelompok yang lainnya. Menurut (Didin Budiman, 2012), perilaku sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antar pribadi sebagai berikut

1) Kecenderungan Perilaku Peran

- a) Sifat pemberani dan pengecut secara social. Orang yang memiliki sifat pemberani secara sosial, biasanya dia suka mempertahankan dan membela haknya, tidak malu-malu atau tidak segan melakukan sesuatu perbuatan yang sesuai norma di masyarakat dalam mengedepankan kepentingan diri sendiri sekuat tenaga. Sedangkan sifat pengecut menunjukkan perilaku atau keadaan sebaliknya, seperti kurang suka mempertahankan haknya, malu dan segan berbuat untuk mengedepankan kepentingannya.
- b) Sifat berkuasa dan sifat patuh Orang yang memiliki sifat sok berkuasa dalam perilaku sosial biasanya ditunjukkan oleh perilaku seperti bertindak tegas, berorientasi kepada kekuatan, percaya diri, berkemauan keras, suka memberi perintah dan memimpin langsung.

2) Kecenderungan perilaku dalam hubungan social

- a) Dapat diterima atau ditolak oleh orang lain Orang yang memiliki sifat dapat diterima oleh orang lain biasanya tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, loyal, dipercaya, pemaaf dan tulus menghargai kelebihan orang lain. Sementara sifat orang yang ditolak biasanya suka mencari kesalahan dan tidak mengakui kelebihan orang lain.

- b) Suka bergaul dan tidak suka bergaul Orang yang suka bergaul biasanya memiliki hubungan sosial yang baik, senang bersama dengan yang lain dan senang bepergian. Sedangkan orang yang tidak suka bergaul menunjukkan sifat dan perilaku yang sebaliknya.

### **3. Faktor Perilaku Sosial**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku sosial anak yang dapat membentuk anak bersosialisasi. Menurut Dini P. Daeng S (1996) ada empat faktor yang berpengaruh pada kemampuan anak bersosialisasi, yaitu :

- a. Adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang di sekitarnya dari berbagai usia dan latar belakang. Semakin banyak dan bervariasi pengalaman dalam bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, maka akan semakin banyak pula hal-hal yang dapat dipelajarinya, untuk menjadi bekal dalam meningkatkan keterampilan sosialisasi tersebut.
- b. Adanya minat dan motivasi untuk bergaul. Semakin banyak pengalaman yang menyenangkan yang diperoleh melalui pergaulan dan aktivitas sosialnya, minat dan motivasi untuk bergaul juga akan semakin berkembang. Keadaan ini memberi peluang yang lebih besar untuk meningkatkan ketrampilan sosialisasinya. Dengan minat dan motivasi bergaul yang besar anak akan terpacu untuk selalu memperluas wawasan pergaulan dan pengalaman dalam bersosialisasi, sehingga makin banyak pula hal-hal yang dipelajarinya yang pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan bersosialisasinya.

Sebaliknya bila seorang anak tidak memiliki minat dan motivasi untuk bergaul, akan cenderung menyendiri dan lebih suka melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak banyak melibatkan dan menuntut hubungan

dengan orang lain. Dengan demikian makin sedikit pengalaman bergaulnya dan makin sedikit pula yang dapat dipelajarinya tentang pergaulan yang dapat menjadi bekal untuk meningkatkan kemampuan sosialisasinya.

- c. Adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain, yang biasanya menjadi “model” bagi anak. Walaupun kemampuan sosialisasi ini dapat pula berkembang melalui cara “coba salah” (*trial and error*) yang dialami oleh anak, melalui pengalaman bergaul atau dengan “meniru” perilaku orang lain dalam bergaul, tetapi akan lebih efektif bila ada bimbingan dan pengajaran yang secara sengaja diberikan oleh orang yang dapat dijadikan “model” bergaul yang baik bagi anak.
- d. Adanya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki anak. Dalam berkomunikasi dengan orang lain, anak tidak hanya dituntut untuk berkomunikasi dengan kata-kata yang dapat dipahami, tetapi juga dapat membicarakan topik yang dapat dimengerti dan menarik bagi orang lain yang menjadi lawan bicaranya. Kemampuan berkomunikasi ini menjadi inti dari sosialisasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial anak merupakan suatu kesempatan yang penuh untuk sosialisasi. Anak-anak tidak dapat belajar hidup bermasyarakat dengan orang lain jika sebagian besar waktu mereka dipergunakan seorang diri, semakin banyak pengalaman yang menyenangkan yang diperoleh melalui pergaulan dan aktivitas sosialnya, minat dan motivasi untuk bergaul juga akan semakin berkembang, bentuk perilaku sosial positif yang berkembang diantara kedua subjek penelitian yaitu kerjasama, kemurahan hati, kepedulian dan mudah beradaptasi dengan orang baru. Selain itu ada juga perilaku sosial negatif yaitu perilaku penguasa, ketergantungan akan kasih sayang perhatian orang lain dan antagonisme jenis

kelamin. Proses internalisasi perilaku sosial diantaranya terbentuk melalui pemberian hadiah, hukuman dan proses imitasi.

### **C. Konseling dan Perilaku Sosial**

Bimbingan dan pengajaran yang baik dalam keluarga akan berperan penting terhadap perkembangan kepribadian anak. Anak dipersiapkan untuk menjalani tingkatan-tingkatan perkembangannya sebagai bekal ketika memasuki dunia orang dewasa. Bahasa, adat istiadat dan seluruh isi kebudayaan, seharusnya menjadi tugas yang harus diajarkan oleh keluarga dan masyarakat agar kelak anak dapat bersosialisasi dengan baik dalam bergaul.

Terjadi sesuatu yang sangat mengejutkan terhadap perilaku sosial akhir-akhir ini yang mencuat sebagai perilaku negatif dikalangan anak maupun remaja, masih banyak tindakan-tindakan amoral yang dilakukan para pelajar, masih banyak para orang tua yang resah akan pergaulan anak-anaknya dan masih sering dilakukan tindakan-tindakan nondisipliner siswa-siswa terhadap peraturan sekolah. Faktor yang sangat berpengaruh terhadap tindakan-tindakan amoral yang dilakukan para pelajar adalah penghayatan akan ajaran-ajaran agama yang rendah. Banyak para remaja yang menjauhi ajaran-ajaran agama dan hal ini disebabkan minimnya pendidikan agama yang diberikan terutama oleh orang tua. Agama hanya dikenal melalui pelajaran di sekolah saja dan tidak ada penekanan melaksanakan atau mengimplementasikan ajaran-ajaran agama sehingga para pelajar tidak punya pegangan hidup dan mudah terbawa arus modernisasi (Suryahadikusumah & Dedy, 2019).

Keberadaan layanan bimbingan dan konseling yang memberikan penekanan pada faktor agama dalam sistem pendidikan sangatlah menunjang kegiatan pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan (Aimmatul et al., 2018). Layanan bimbingan dan konseling dalam sistem pendidikan bertujuan

agar peserta didik dapat menemukan dirinya, mengenal dirinya dan mampu merencanakan masa depannya sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal menjadi pribadi yang utuh dan mandiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan bimbingan dan konseling yang tepat dapat membantu mempengaruhi pembentukan perilaku sosial anak karena selain orang tua guru BK juga memegang peranan penting dalam masa perkembangan anak. Selama proses perkembangan tidak menutup kemungkinan anak mengalami berbagai masalah yang menghambat proses perkembangan. Permasalahan anak dapat mengganggu kehidupan anak menyebabkan adanya ketidak selarasan pada perkembangannya. Faktor permasalahan anak tidak hanya dari lingkungan bermain tetapi juga dari lingkungan internal seperti keluarga. Dampak permasalahan tersebut dapat menimbulkan tindakan seperti arogan, emosional yang berlebihan, kecemasan dll. Permasalahan anak usia dini perlu diatasi melalui konseling, konselor sekolah perlu menerapkan teknik konseling yang sesuai dengan usia anak serta membentuk perilaku sosial anak agar lebih baik lagi. Oleh karena itu pelaksanaan bimbingan dan konseling bagi anak usia dini sangat berpengaruh untuk pembentukan perilaku sosial anak di masa depan.

#### **D. Penelitian Relevan**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Miftakhur Rohmah dkk, pada tahun dengan judul “Analisis Pola Asuh Orang Tua Dengan Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia 3-5 Tahun “. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam menerapkan pola asuh dalam kategori permisif. Hal ini dapat disebabkan karena orang tua anak kurang dapat memahami cara pemenuhan kebutuhan anak dalam arti pola asuh dengan tepat.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Popy Puspita Sari pada tahun 2020 dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak

Usia Dini". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pola asuh orang tua pada anak usia dini mencakup pemberian rangsangan fisik, mental, emosional, moral, maupun sosial yang akan mendorong tumbuh kembang anak secara optimal. Gaya pengasuhan terhadap anaknya, akan mempengaruhi pada perkembangan sosial dan kepribadian anak. Gaya pengasuhan yang tidak baik akan menurunkan perkembangan sosial anak yang baik. Pola asuh orang tua berarti kebiasaan orang tua, ayah dan ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya. Kualitas dan intensitas pola asuh orang tua bervariasi dalam mempengaruhi sikap dan mengarahkan perilaku anak.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Kundre & Bataha, 2019) dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang Tua Bekerja Dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah (4-5 Tahun). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil dari 33 anak yang diteliti sebagian besar perkembangan meragukan (45,5%) didapatkan bahwa pola asuh yang diterapkan dalam keluarga adalah pola asuh baik (81,8%), dengan menggunakan uji spearman-rank menunjukkan interpretasi koefisien korelasi nilai  $r$  adalah 0,4, sehingga kekuatan hubungan sedang dan nilai  $p$  adalah 0,021. Tingkat kemaknaan alfa ( $\alpha$ ) yang digunakan yaitu: 0,05. Jadi  $p = 0,021 < 0,05$ . Kesimpulan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua bekerja dengan perkembangan anak usia prasekolah (4 - 5 tahun) di TK GMIM Bukit Moria Malalayang. Saran diharapkan orang tua dapat menerapkan pola asuh yang baik sesuai dengan usia anak.
4. Penelitian yang dilakukan oleh dengan judul (Suryanda, 2019) Hubungan Pola Asuh Orang Tua Bekerja dengan Kemandirian Anak Pra Sekolah. Hasil penelitian menyatakan bahwa Kurangnya perhatian orang tua kepada anak-anak mereka karena keduanya bekerja bersama, sehingga interaksi antara orang tua dan anak-anak menjadi terbatas. Dalam

meningkatkan pengetahuan dan sikap orang tua, terutama orang tua yang bekerja di luar rumah untuk menerapkan pola asuh kepada anakanak pra sekolah (3 - 5 tahun) sesuai perkembangan kepribadian anak.

5.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian metode kualitatif, yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme dimana kebenaran sesuai dengan hakekat obyek, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2016). Penelitian ini adalah kualitatif, penulis menggunakan pendekatan kualitatif karena dinilai tepat digunakan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses penyidikan untuk memahami masalah sosial berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar belakang (Shihab, n.d.).

Metode penelitian deskriptif ini dibagi menjadi beberapa jenis pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian nantinya seperti survey yang sangat penting dilakukan guna menambah informasi data dan penyelidikan-penyelidikan keterangan secara faktual yang terjadi dilapangan. Adapula studi kasus, yang digunakan untuk melihat kembali latar belakang dan unit sosial yang ada dalam subjek penelitian.

Menurut Miles dan Huberman dalam (Shihab, n.d.), data kualitatif merupakan sumber deskripsi yang luas dan beralasan serta berisi penjelasan tentang proses yang terjadi pada skala lokal. Dengan data kualitatif, kita dapat melacak dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai kausalitas dalam ruang lingkup pemikiran masyarakat setempat, dan memperoleh banyak penjelasan yang bermanfaat. Selain itu, data kualitatif lebih cenderung membawa kita ke penemuan tak terduga dan kerangka teoritis baru; data

semacam itu membantu peneliti bergerak melampaui konsep dan kerangka kerja yang telah terbentuk sebelumnya.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif pegumpulan data yang dilakukan peneliti lebih menekankan kepada situasi guna menemukan, memahami, menjelaskan dan memperoleh gambaran tentang pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku sosial anak usia dini dan implikasinya dalam konseling. Data yang dikumpulkan adalah bentuk pola asuh orang tua terhadap anak.

### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di TK Indah Jelita beralamat di Jalan Indah Jelita 39 Lingkungan Balai Gurun, Kelurahan Balai Tongah Koto Kecamatan Payakumbuh Utara. Kota Payakumbuh, Sumbar, Indonesia. Penelitian ini diperkirakan selama lima bulan diawali pada bulan Maret sampai dengan Juni 2022.

### **C. Instrumen Penelitian**

Untuk tujuan penelitian kualitatif, prosedur pengambilan sampel yang paling penting adalah bagaimana mengidentifikasi informan kunci atau konteks sosial dari beban informasi sesuai dengan fokus penelitian. Pemilihan sumber kualitatif secara alami bertujuan untuk mengoptimalkan ruang lingkup dan informasi yang dibutuhkan. Dalam konteks penelitian, nara sumber dipilih melalui kasus-kasus terpilih berdasarkan fokus dan data yang akan dianalisis. Penentuan sumber tergantung pada elemen sebelumnya yang dipilih sesuai dengan aturan tujuan. Karakteristik utama pemilihan sumber daya adalah pengembangan dan berkelanjutan, dengan penyesuaian dan orientasi terus menerus untuk mencapai redundansi data.

Penentuan sumber informasi dalam penelitian ini mengikuti empat parameter yang dikemukakan oleh Huberman, yaitu konteks (atmosfer, lingkungan atau konteks), aktor, peristiwa dan proses. Personil sumber daya ini diperlukan untuk memperoleh informasi guna mengungkap kasus-kasus

yang sedang dipertimbangkan. Kasus dalam penelitian ini didefinisikan sebagai fenomena yang terjadi setiap saat dalam batas-batas (konteks) suatu unit penelitian sosial atau fisik yang diminati dan memberikan informasi penting yang dibutuhkan sesuai dengan pertanyaan penelitian. Dengan kata lain, kasus menjadi kekuatan atau unit analisis dalam pemilihan data, dengan hanya satu kasus atau mencakup banyak kasus. Saat mengumpulkan data, kasus-kasus ini menjadi fokus dan unit analisis (termasuk unit sosial, fisik, dan waktu).

Kriteria pemilihan informan kunci atau situasi sosial yang disengaja didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan berikut yang dibuat oleh Spradley:

- a) Subjek bersifat jangka panjang dan menyatu secara mendalam dengan kegiatan atau kegiatan yang menjadi pesan, tetapi juga menganggapnya serius karena keterlibatan jangka panjangnya dalam lingkungan atau kegiatan yang relevan.
- b) Subyek yang tetap terlibat penuh/aktif dalam setting atau aktivitas yang menjadi fokus peneliti.
- c) Subyek yang memiliki waktu atau kesempatan yang cukup untuk diwawancarai.

Dalam penyusunan proposal tesis ini, diperlukan beberapa orang dalam sebagai sumber informasi untuk mendukung penyelesaian penelitian ini. Informan dalam penelitian ini adalah seorang kepala sekolah.

## **D. Metode Pengumpulan Data**

### **1. Sumber dan Jenis Data**

Sumber informasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Menurut Lofland dalam (Moleong, 2017), sumber data utama (primer) dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Dalam proposal tesis ini sumber data primer yang dimaksud adalah berupa hasil wawancara mendalam (*dept interview*) dan observasi. Wawancara langsung

dilakukan dengan para informan penelitian (kepala sekolah, guru, orang tua dan anak). Sebagai data sekunder adalah dari sumber kepustakaan dan referensi-referensi lain, seperti artikel, jurnal, ataupun dokumentasi yang dimiliki TK Indah Jelita yang dianggap relevan dengan topik yang sedang diteliti dan dapat menunjang sepenuhnya penelitian ini.

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama (*key instrument*). Hakikat peneliti sebagai instrumen utama diaplikasikan dalam penggunaan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dalam metode penelitian meliputi: wawancara, observasi serta dokumentasi.

### **a) Observasi**

Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung di lingkungan sekolah, di ruang kelas. Dimulai dari rentang pengamatan yang bersifat umum, kemudian terfokus pada permasalahan, baik menyangkut informan, ruang, ataupun media yang terlibat secara langsung dalam pola asuh orang tua dan juga perilaku sosial anak. Sedangkan sumber pendukung lainnya adalah ruang kelas. Pengamatan yang dilakukan selanjutnya dituangkan ke dalam bentuk catatan. Isi catatan hasil observasi berupa peristiwa-peristiwa rutin, temporal, interaksi dan interpretasinya. Pengamatan lapangan dilakukan langsung dan terus menerus.

Observasi atau pengamatan merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan dan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, perilaku, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Tetapi, tidak semua perlu diamati oleh peneliti. Hanya hal-hal yang terkait atau relevan dengan data yang dibutuhkan.

b) wawancara

Wawancara dilakukan terhadap informan sebagai narasumber data dengan tujuan memperoleh dan menggali sedalam mungkin informasi tentang fokus penelitian. Dengan kata lain, keterlibatan yang agak lebih aktif (moderat) yaitu dengan mencoba berpartisipasi, melibatkan serta berusaha mendekati diri dengan para informan. Wawancara juga dilakukan untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, kebulatan merekonstruksi. Memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang, memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (*triangulasi*), dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan (Lexy J. Moleong, 2019).

Proses wawancara dilakukan dalam lima tahap, yaitu (1) menentukan informan yang akan diwawancarai, (2) mempersiapkan kegiatan wawancara, sifat pertanyaan, alat bantu, menyesuaikan waktu dan tempat, membuat janji, (3) langkah awal, menentukan fokus permasalahan, membuat pertanyaan-pertanyaan pembuka (bersifat terbuka dan terstruktur), dan mempersiapkan catatan sementara (4) pelaksanaan melakukan wawancara sesuai dengan persiapan yang dikerjakan (5) menutup pertemuan.

Dalam kegiatan wawancara unsur-unsur yang menjadi pegangan adalah (1) fokus permasalahan yaitu hasil observasi atau wawancara sebelumnya, (2) pertanyaan-pertanyaan bersifat terbuka dan terstruktur untuk memperdalam (3) tanggap terhadap situasi dan kondisi serta tempat wawancara, kesibukan tugas narasumber, kebosanan, dan variasi jawaban yang bisa mencerminkan unsur emosi (4) menciptakan keakraban (5) berperilaku merendah (*low profile*).

### c) Dokumentasi

Selain menggunakan pengamatan dan wawancara, upaya untuk memperoleh data dan informasi yang diharapkan dalam penelitian ini juga dilakukan melalui pengkajian berbagai dokumen yang berhubungan dengan pemanfaatan media internet sebagai sumber belajar pada mahasiswa Komunikasi Islam. Berbagai dokumen berupa struktur pengelola program sosialisasi, rincian tugas, fungsi dan tanggung jawab agen komunikasi, rencana kegiatan sosialisasi, materi sosialisasi, jadwal kegiatan sosialisasi dan laporan yang dapat dijadikan sumber data dan informasi dalam penelitian ini.

Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara maupun studi dokumentasi selama berada di lapangan dikumpulkan. Data yang diperoleh dari informan melalui wawancara pada dasarnya masih bersifat emik, yakni berdasarkan pada sudut pandang informasi sendiri. Oleh karena itu data ini masih harus dianalisis dan ditafsirkan oleh peneliti sehingga menjadi data yang lebih bersifat etik, yakni data yang didasarkan pada sudut pandang peneliti. Sedangkan data yang diperoleh melalui observasi dan dokumentasi masih perlu dideskripsikan terlebih dahulu menurut sudut pandang peneliti untuk dianalisis berdasarkan fokus penelitian (Didin Budiman, 2012).

Dalam penelitian ini yang menjadi instrument utama adalah peneliti sendiri. Peneliti merupakan alat untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk kepentingan penelitian. (Bachri, 2010) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif sebagai instrument utama adalah peneliti sendiri (*key instrument*). Dengan perannya sebagai instrument pengumpulan data, kualitas data yang diharapkan untuk mengetahui seluk beluk manajemen kemitraan pada penyelenggaraan program sangat bergantung pada peneliti sendiri. Namun dalam melaksanakan

pengumpulan data, peneliti didukung oleh adanya instrument skunder yang terdiri atas foto, catatan dan dokumen yang berhubungan dengan fokus penelitian.

(Moleong, 2018) mengemukakan bahwa orang-orang sebagai instrumen memiliki senjata “dapat memutuskan” yang secara luwes dapat digunakannya serta dapat menilai keadaan dan dapat mengambil keputusan.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain (Nasution, 2003). Dalam penelitian kualitatif analisis data secara umum dibagi menjadi tiga tingkatan: (1) analisis data pada tingkat awal, (2) analisis data pada saat pengumpulan data lapangan, dan (3) analisis data setelah selesai pengumpulan data (Lexy J. Moleong, 2019).

Data atau informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian akan dianalisis secara kontiniu setelah dibuat catatan lapangan untuk menemukan hasil penelitian. Adapun analisis dalam penelitian kualitatif bergerak secara induktif yaitu data/fakta dikategorikan menuju ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi, melakukan sintesis dan mengembangkan teori bila diperlukan. Setelah data dikumpulkan dari lokasi penelitian melalui wawancara, observasi, dan penggalian dokumen maka dilakukan pengelompokan dan pengurangan yang tidak penting. Setelah itu dilakukan analisis penguraian dan penarikan kesimpulan tentang penelitian yang dimaksud. Pada mulanya data yang didapat dari informan disesuaikan menurut sudut pandang informan (*emik*).

Peneliti mendeskripsikan apa yang diungkapkan oleh subjek penelitian yang dikelompokkan berdasarkan fokus, tanpa disertai pendapat peneliti. Selanjutnya data yang sudah dipaparkan sesuai sudut pandang peneliti dianalisis dan kemudian dikemukakan tema budaya atau makna perilaku informan oleh peneliti (*etik*).

Untuk itu data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari: (a) reduksi data (b) penyajian data, dan (c) kesimpulan, dimana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung. Pada tahap awal pengumpulan data, fokus penelitian masih melebar dan belum tampak jelas, sedangkan observasi masih bersifat umum dan luas. Setelah fokus semakin jelas maka peneliti menggunakan observasi yang lebih berstruktur untuk mendapatkan data yang lebih spesifik (Shihab, n.d.). Langkah analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman yaitu:

a) Reduksi data

Setelah data penelitian yang diperlukan dikumpulkan, maka agar tidak bertumpuk-tumpuk dan untuk memudahkan dalam mengelompokkan serta dalam menyimpulkannya perlu dilakukan reduksi data. Miles dan Huberman mendefinisikan reduksi data sebagai suatu proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah/kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Shihab, n.d.).

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan pola serta membuang yang tidak perlu. Ketika semua data sudah terkumpul, tahap selanjutnya adalah menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai

sumber. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah. Kemudian, mengadakan reduksi data. Reduksi data adalah proses penggabungan data dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (script) yang akan dianalisis. Hasil wawancara, hasil observasi, hasil dokumentasi dan kuesioner diubah menjadi bentuk tulisan (script) sesuai dengan formatnya masing-masing.

#### b) Penyajian data

Penyajian data dilakukan setelah proses reduksi data. Menurut (Shihab, n.d.), penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Proses penyajian data ini adalah mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca. Penyajian data dapat berupa matriks, grafik, jaringan kerja dan lainnya. Dengan adanya penyajian data maka peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dalam kancah penelitian dan apa yang akan dilakukan selanjutnya dalam mengantisipasinya.

#### c) Conclusion drawing/ verification

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penulis dalam melakukan penarikan kesimpulan dengan mencermati dan menggunakan pola pikir yang dikembangkan. Penarikan kesimpulan dari hasil penelitian ini menjawab semua rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh peneliti.

### **F. Teknik Penjamin Keabsahan Data**

Suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan. Kunci untuk mendapatkan pengakuan itu terletak pada keabsahan penelitian itu sendiri. Dalam kaitan inilah pentingnya membangun keabsahan penelitian. Idealnya, keabsahan data bertujuan untuk memperoleh hasil penelitian yang

diakui dan bermakna. Peneliti secara nyata harus memahami dan memikirkan keabsahan penelitiannya. Keabsahan merupakan satu unsur penting untuk mendapatkan pengakuan ilmiah. Oleh sebab itu peneliti harus konsisten memperlihatkan hasil-hasil yang sah dan diakui.

Untuk memperoleh keabsahan data (*trustworthiness*) diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Tjetjep RR, 1992).

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Setelah melakukan pengumpulan data di lapangan, dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi, peneliti dapat mendeskripsikan beberapa fakta di lapangan untuk menggambarkan hasil peneliti berupa temuan umum dan temuan khusus.

#### **A. Temuan Umum Penelitian**

##### **1. Sejarah berdirinya TK. Indah Jelita**

Penelitian ini dilaksanakan di TK Indah Jelita Payakumbuh. Hasil penelitian ini diperoleh dari observasi, telaah dokumentasi di TK Indah Jelita di Payakumbuh dan hasil wawancara dengan anak/subjek dan wali murid atau informan beserta dengan guru. Pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku sosial anak di TK Indah Jelita Payakumbuh merupakan suatu lembaga pendidikan formal untuk mengasuh, membina, mendidik serta menumbuhkan pendidikan sosial anak dan menanamkan akhlakul karimah serta kedisiplinan bagi anak-anak sehingga dapat menjalankan kehidupannya sesuai dengan norma agama. Tujuan dari berdirinya TK Indah Jelita Payakumbuh ini adalah untuk membentuk perilaku sosial anak.

Taman Kanak-kanak Indah Jelita didirikan pada tanggal 20 Februari Tahun 1978, dibawah naungan masyarakat Koto Nan Gadang kecamatan payakumbuh utara. Masyarakat Koto Nan Gadang membuat suatu kongsi dari seluruh kelurahan Nagari Koto Nan Gadang dengan cara mengumpulkan uang dari hasil kongsi tadi untuk membeli sebidang tanah membuat suatu perkumpulan yang terdiri dari ibu-ibu. Pada mulanya TK Indah Jelita ini bukanlah sebuah yayasan pendidikan tetapi berasal dari perkumpulan ibu-ibu Kongsi yang melaksanakan suatu lapangan usaha yaitu berupa keterampilan seperti menjahit, bordir, dll. Kemudian muncullah ide dari orang tua kita yang telah terdahulu

untuk membuat sebuah yayasan pendidikan untuk anak taman kanak-kanak di wilayah koto nan gadang sekitarnya. Setelah berdirinya yayasan ini beberapa orang yang paling berjasa di yayasan ini berpesan untuk tidak mencari keuntungan dalam menjalankan kepengurusan di TK. Alhamdulillah sampai sekarang TK Indah Jelita masih berjalan dengan baik dan bisa menciptakan generasi yang beriman dan bertaqwa dengan menggunakan biaya yang seminim mungkin.

## **2. Keadaan Guru**

Adapun keadaan guru TK Indah Jelita di tahun 2022 secara keseluruhan berjumlah 6 (enam) orang, 1 orang kepala sekolah berstatus PNS, 1 orang guru berstatus PNS, dan 4 orang guru berstatus guru bantu/honor.

Adapun dalam pelaksanaan pola asuh anak dalam meningkatkan perilaku sosial anak adalah kurangnya kerja sama antara anak dengan wali murid. Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh dari anak/subjek dan juga wali murid/ informan.

## **3. Profil Tk Indah Jelita**

Nama Sekolah	: TK. Indah Jelita
Status	: Swasta
Berdiri	: Tahun 1978
Status Tanah	: Hak Pakai
NSS	: 002086501011
NIS	: 10310411
NPSN	: 69852001
Akreditasi	: B
Alamat	: Jln. Indah Jelita No. 39 Lingk. Balai Gurun
Kelurahan	: Balai Tongah Koto
Kecamatan	: Payakumbuh Utara
Kota	: Payakumbuh
Propinsi	: Sumatera Barat

#### **4. Visi Misi dan Tujuan TK. Indah Jelita**

Visi TK Indah Jelita adalah mewujudkan peserta didik yang cerdas, berkualitas, terampil, hidup, serta bertaqwa kepada Allah SWT dan mempunyai iman yang teguh.

Untuk mewujudkan Visi TK. Indah Jelita yang telah ditetapkan, maka misi TK. Indah Jelita adalah :

- a. Mewujudkan serta mengembangkan kemampuan dan kecerdasan yang dimiliki anak sebagai pribadi muslim
- b. Mengenalkan kepada anak alam sekitar sebagai ciptaan Allah dan bermain sambil belajar sesuai KBM
- c. Memberikan kesempatan kepada anak untuk menikmati masa bermain dan hubungan sosial diantara sesamanya melalui bimbingan dan tauladan
- d. menumbuh kembangkan sikap percaya diri pada setiap anak dari bakat dan minat yang dimilikinya serta menanamkan hidup sehat dan bersih
- e. Menjalini hubungan baik sesama guru, kepala sekolah, pengurus, wali murid, dan masyarakat sekitarnya
- f. Mengoptimalkan ekstrakurikuler seperti: iqro', drumband, bahasa Inggris, menari, dan seni.

#### **B. Temuan Khusus Penelitian**

Berdasarkan hasil pertemuan dengan informan 1, 2, dan 3 yang peneliti lakukan di TK. Indah Jelita Payakumbuh wawancara dilakukan pada bulan Mei 2022 hingga Juni 2022 dengan 3 orang wali murid terhadap pola asuh mereka dalam membentuk perilaku sosial anak di TK Indah Jelita Payakumbuh. Sebelum melakukan wawancara dengan informan, terlebih dahulu dibuat kerangka dan pedoman wawancara yang berguna sebagai pedoman untuk melakukan wawancara seperti di bawah ini :

### Kerangka Pedoman Wawancara

Fokus	Sub fokus	Pertanyaan
Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak Usia Dini dan Implikasi Dalam Konseling	1. Pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku sosial anak usia dini terkait dengan kerjasama	1. Pernahkah anak ada dilibatkan dalam kerjasama dirumah? Jika pernah, dalam bentuk apa? 2. Bagaimana cara orang tua menerapkan pola asuh anak dalam bekerjasama 3. Bagaimana kiat orang tua untuk mengajak anak bekerjasama? 4. Kendala apa yang orang tua alami dalam mengajak anak bekerjasama? Mengapa hal itu terjadi? 5. Bagaimana solusi yang orang tua berikan selama ini jika anak tidak mau untuk diajak bekerjasama? 6. Jika anak mau atau tidak diajak bekerjasama, apa yang orang tua lakukan
	2. Pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku sosial anak usia dini terkait dengan empati	7. Apakah orang tua ada mengajarkan perilaku empati pada anak? Jika ada dalam bentuk apa? 8. Bagaimana cara orang tua menerapkan pola asuh untuk mengajak anak berperilaku empati? 9. Kendala apa yang orang tua alami dalam mengajak anak berempati? 10. Bagaimana upaya orang tua dalam menghadapi anak yang tidak mau berempati sama sekali? 11. Tindak lanjut apa yang dilakukan orang tua terhadap

		anak yang tidak empati?
		12. Jika anak mau atau tidak diajak berempati, apa yang orang tua lakukan
	3. Pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku sosial anak usia dini terkait dengan ketergantungan	13. Apakah selama ini anak selalu tergantung dengan orang tua atau orang lain? Jika ia sebutkan contohnya
		14. Bagaimana cara orang tua menerapkan pola asuh untuk mengajak anak berperilaku mandiri?
		15. Kendala apa yang dihadapi dalam melatih kemandirian anak?
		16. Upaya apa saja yang orang tua lakukan dalam mengatasi ketergantungan anak?
		17. Bagaimana hasil yang diperoleh dari upaya yang orang tua lakukan?
		18. Jika anak sudah bisa mandiri atau masih ketergantungan, apa yang orang tua lakukan?
		19. Jika anak berperilaku baik atau buruk, apa yang dilakukan orang tua terhadap anak?
		20. Kapan orang tua memberikan <i>reward</i> atau <i>punishman</i> kepada anak?

Sesuai dengan aspek-aspek yang akan diungkap dari informan. Berikut dijabarkan gambaran umum terkait dengan diri informan:

No	Indikator	Informan 1	Informan 2	Informan 3
1	Pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku sosial anak usia dini terkait dengan kerjasama	32 tahun	35 tahun	30 tahun

2	Pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku sosial anak usia dini terkait dengan empati	40 tahun	37 tahun	36 tahun
3	Pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku sosial anak usia dini terkait dengan ketergantungan	34 tahun	34 tahun	38 tahun

Terkait dengan pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku sosial anak pada usia dini di TK Indah Jelita berikut dideskripsikan hasil dari penelitiannya.

### **1. Pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku sosial anak usia dini terkait dengan kerjasama**

Hasil penelitian yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku sosial anak usia dini terkait dengan kerjasama. Berdasarkan wawancara dan analisis metode yang digunakan penelitian ini, maka peneliti menjelaskan hasilnya sebagai berikut.

Berawal dari pengamatan yang peneliti lakukan pada TK Indah Jelita. Berdasarkan pada hasil analisis yang sudah dilakukan, maka dapat dinyatakan bahwa ada beberapa subjek dalam pengembangan sosial yang begitu baik dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya dan ada juga beberapa subjek yang pengembangan sosial dan kerjasama dengan teman dan juga lingkungannya yang tidak mendukung, hal tersebut terlihat dari beberapa penemuan subjek di lapangan. **Subjek pertama** yang suka duduk sendiri dan melamun ketika sedang berbeda dengan teman-temannya yang lain, namun pada saat temannya sedang bermain dengan sangat bahagia saat duduk bersama, namun berbeda dengan subjek pertama ia hanya memilih untuk bermain sendiri dan juga tidak mau ikut bergabung dengan teman-temannya yang lain, sehingga ketika guru melihaat hal itu, guru langsung ikut untuk mengajak yang lain untuk bermain

*berkelompok supaya subjek pertama mau mengembangkan perilaku sosialnya dan juga mau bekerja sama dengan teman-temannya yang lain. Kemudian teman-temannya yang lain Dalam pergantian acara persahabatan, anak-anak berperan penting sebagai posisi sosialisasi yang benar-benar membantu mempengaruhi perilaku dan keyakinan pada anak-anak, dengan kepercayaan pada anak-anak yang akan mereka dapatkan dari teman akan memberikan manfaat dan dampak yang luar biasa bagi perubahan sosial anak-anak.*

Berbeda dengan subjek kedua. **Subjek kedua** merupakan subjek yang perilakunya masih belum dapat bekerja dalam kelompok maupun dengan orang lain, masih enggan bermain dan takut untuk bersama-sama, serta masih belum dapat menunjukkan sikap peduli terhadap teman. subjek juga masih sulit untuk berbagi mainan dengan teman-temannya bahkan bisa dikatakan sering berebut mainan dengan teman-temannya dan juga ingin mendapatkan perhatian dari teman yang lain. Saling menyerang dan berkelahi juga kerap kali terjadi pada saat kegiatan di dalam kelas.

Kemudian **subjek ketiga** juga merupakan sulit untuk berinteraksi dengan teman-temannya baik itu disekolah maupun diluar sekolah, bahkan subjek tersebut sering bermain dengan sendiri dan juga jarang bermain dengan teman-teman yang seusia dengannya. Namun pada saat berada disekolah sering melihat permainan yang dimainkan oleh temannya namun takut untuk mencoba bergabung dengan temannya dan takut untuk bekerja sama dalam permainan kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan subjek merupakan Tingkah laku sosial anak-anak dalam bagian kerjasama belum matang, hal ini terjadi karena unsur ekologi dan tidak adanya latihan yang dapat menumbuhkan kemampuan menolong pada anak, membuat beberapa anak tidak dapat berfungsi secara baik bersama-sama dan sangat suka bermain sendiri dan tidak 'tidak punya

keinginan untuk bermain dengan teman seusia mereka. Hal ini sesuai dengan penilaian (Swastrini et al., 2016). Kapasitas kerjasama adalah suatu mentalitas yang dapat diterima untuk menyelesaikan suatu aksi atau permainan secara bersama-sama dan saling membantu, dengan maksud agar dalam suatu aksi anak-anak dengan pengalengan dipersilahkan untuk bekerja sama menyelesaikan suatu aksi permainan yang dilakukan secara bersama-sama. Hal ini sesuai dengan (Suyeni et al., 2016), menyatakan “kemampuan kerjasama adalah proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktifitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing”.

Masa muda adalah masa penting yang harus ditangani sesegera mungkin. (Rahayu Tresna Dewi et al., 2020) menyatakan bahwa perbaikan adalah kemajuan perubahan yang mendorong ke depan dalam contoh terukur karena kolaborasi antara elemen alam dan ekologi. Anak-anak adalah orang yang luar biasa dan mengalami peningkatan cepat di setiap bagian kemajuan yang akan mendorong perubahan dalam sudut pandang formatif (Santrock, 2019) menyatakan bahwa perbaikan adalah contoh kemajuan yang dimulai sejak awal dan berlangsung sepanjang hidup manusia. Peningkatan adalah perubahan yang bertahan selamanya dengan perluasan desain dan karya bodi yang lebih rumit. Peningkatan mengacu pada interaksi ke arah yang lebih hebat dan tidak dapat diulang.

Fauziddin (Piping Perlina 2020) hasil pemeriksaannya membuat daya tampung anak-anak berkembang setelah melakukan gerakan melalui latihan kerja kelompok. Hal ini ditunjukkan ketika dokter memberikan tugas kepada anak, dimana anak dapat mematuhi atau tunduk pada semua yang dikatakannya, dan anak juga sudah mulai dapat berkomunikasi dengan teman sekelompoknya saat menyelesaikan tugas, saling membantu dalam menyelesaikan tugas. , dan ada juga beberapa anak yang dapat merasakan rasa memiliki dengan pekerjaan pengumpulan mereka sendiri. Dengan cara ini, pembelajaran berkelompok untuk

anak kecil sangat persuasif dalam mengembangkan kemampuan berkolaborasi pada anak, sehingga kemampuan berpartisipasi dalam anak meningkat. Kedua, bermain dapat mempengaruhi kapasitas partisipasi anak.

(Swastrini et al., 2016) penelitiannya menunjukkan bahwa kemampuan menyenangkan anak-anak setelah bermain ular dan latihan bermain bangku mengalami perubahan besar. Perkembangan ini benar-benar terlihat ketika anak-anak bergaul dengan teman-teman dalam banyak permainan. Anak-anak dapat menjadi dinamis selama waktu yang dihabiskan untuk belajar latihan, dan anak-anak menjadi tertarik dan energik dalam mengambil bagian dalam latihan permainan sebagai pertemuan. Sehingga dalam upaya peningkatan perilaku sosial pada anak, khususnya kemampuan bekerjasama, tidak hanya dapat diciptakan melalui pembelajaran kelompok, tetapi juga dapat diciptakan melalui bermain. Ketiga, peningkatan perilaku sosial dalam bagian kolaborasi memiliki tujuan, menjadi spesifik untuk menyesuaikan diri dengan individu atau keadaan baru, membangun dan mengikuti asosiasi dengan teman, mencari cara untuk mengendalikan diri, berbagi, dan bertahan.

Tahap awal yang dilakukan dengan informan sebelum melakukan wawancara adalah bercerita tentang kegiatan umum yang sedang dilakukannya saat ini. Beberapa saat kemudian, setelah rasanya sudah cukup untuk sesi pendekatan barulah peneliti mulai masuk pada tahap wawancara terkait dengan pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku sosial anak usia dini. Pada tahap ini dengan penuh kehati-hatian peneliti untuk meminta informan dalam menceritakan terhadap bagaimana pola asuh yang diterapkan terhadap anak ketika berada dirumah.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan wali murid/informan. Hasil penelitian yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku sosial anak usia dini terkait dengan kerjasama. Berdasarkan wawancara dengan

wali murid dan analisis metode yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti menjelaskan hasilnya wawancara peneliti dengan wali **murid/informen pertama** yang bahwasannya wali murid/informan menyatakan *“kesibukan orang tua dalam berkebun dan kerja kantor, pergi subuh pulang sore sehingga anak sering bersama neneknya, sehingga anak saya juga malas dan lebih sering bermain sama teman-temannya. Sehingga pola asuh yang saya berikan itu sangat berpengaruh terhadap perilaku anak sehari-hari bahkan anak juga kurang mendapatkan perhatian dari saya sebagai orang tua, bahkan saya sebagai orang tua juga jarang melibatkan anak dalam melakukan apapun, malah saya membiarkannya untuk melakukan dengan sendiri supaya kedepannya bisa melakukan dengan sendiri, dengan saya sekolahkan biar tidak bermain terus terkadang lupa pulang saya sedikit geram dan memarahinya sebelumnya subject pertama diasuh oleh pengasuh (rewang) kurang lebih 1 tahun 4 bulan. Bapak bekerja, ibu bekerja, jadi yang dirumah itu cuma subjek sama pengasuhnya.*

Hal yang sama juga di katakan oleh wali **murid/informan kedua**, beliau mengatakan bahwa: *“penyebab yang saya rasakan adalah saya dan suami sama-sama berkeja dikantor, sehingga tidak setiap waktu dalam memberikan pola asuh yang baik pada anak. anak sering saya tinggal bersama kakaknya atau neneknya di rumah saya tidak memperhatikan anak dan juga jarang melibatkan anak dalam mengerjakan tugas sekolahnya keseringan saya menyuruhnya untuk mengerjakan sendiri dalam segala hal”*. Sehingga saya sebagai orang tua selalu berusaha untuk mencukupi kebutuhan anak dan kami juga memberi waktu luang untuk mendengarkan pendapat anak. Dengan memberikan waktu luang bersama anak, kami dapat membangun komunikasi yang baik dengan anak. Kami juga berusaha untuk memberikan apresiasi ketika anak berprestasi disekolah, dengan begitu anak akan semangat dan termotivasi untuk belajar lebih giat lagi”.

Hasil obsevasi dan juga mewawancarai dengan wali **murid/informen ketiga** memperoleh jawaban *“Kalau kebutuhan anak saya berusaha untuk*

*memenuhi sebaik mungkin. Tetapi anak harus mendengarkan perkataan orang tua dan anak juga harus mematuhi peraturan (bangun pagi, pulang sekolah tepat waktu, belajar, dan lain-lain) karena peraturan yang kami buat juga untuk kebaikan anak itu sendiri. Saya sebagai orang tua dalam menerapkan jam belajar yang pasti dalam keseharian anak-anak.”*

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara yang peneliti lakukan yang bahwasannya mayoritas masyarakat atau orang tua sama-sama mempunyai pekerjaan dan kesibukan berkerja baik itu dikantor maupun berkebun. Sehingga dalam memberikan pola asuh dan kepada anak cukup membuat orangtua sedikit kesusahan karena faktor kesibukan pekerjaan, rendahnya pendidikan orangtua, dan ekonomi orang tua. Sehingga anak sering dilibatkan dalam segala sesuatu seperti memantau anak dalam mengerjakan tugas sekolahnya dan lain sebagainya. Orang tua selalu memberikan dukungan penuh kepada anak-anaknya, agar anak dapat bertumbuh dan berkembang secara baik. Orang tua menginginkan anak-anaknya menjadi anak yang memiliki perilaku sosial dan emosional yang stabil.

Cara berperilaku sosial adalah tindakan dalam hubungan dengan orang lain, baik itu selesai dengan pendidik, keluarga, atau teman. Dengan menjalin hubungan dengan orang lain, peristiwa yang sangat penting akan terjadi dalam kehidupan anak dan juga dapat membentuk karakter anak. Cara berperilaku sosial penting bagi anak-anak terkait dengan proses sosialisasi dan transformasi dengan teman-teman dan suasana umum, terutama ketika anak-anak memasuki pendidikan formal. Pelatihan formal itu sendiri sebagai pengajaran di tingkat sekolah memiliki tingkat pendidikan yang harus diambil oleh anak-anak. Untuk menyelesaikan latihan di sekolah, khususnya pembelajaran, anak perlu berinteraksi dengan teman, pendidik, dan keadaan mereka saat ini. Anak-anak seharusnya memiliki pilihan untuk menyesuaikan diri dengan iklim, khususnya di iklim sekolah, di mana anak-anak dapat menyampaikan dengan baik dan dapat mengkomunikasikan kerinduan dan asumsi mereka (Asih et al., 2022). contoh

pengasuhan dan cara berperilaku sosial yang menunjukkan bahwa wali dengan pengasuhan yang sah umumnya akan memiliki anak-anak dengan cara berperilaku ramah sedang dan tinggi. Hasil ini juga didukung oleh persepsi bahwa desain pengasuhan yang berbeda memiliki kontras dalam cara berperilaku sosial remaja (Rinanda, n.d.).

## **2. Pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku sosial anak usia dini terkait dengan empati**

Pengasuhan merupakan cara yang dilakukan oleh wali untuk mengarahkan, mendidik, dan membina anak-anaknya agar memiliki informasi, nilai, etika, dan kemampuan sehingga dapat dikenal oleh daerah setempat. Wali memiliki tata krama dan contoh khusus dalam mengajar dan membesarkan anak-anak mereka. Pola asuh yang diterapkan akan berbeda untuk setiap keluarga karena pola asuh yang diterapkan merupakan gambaran dari mentalitas, perilaku, dan kapasitas wali dalam menyampaikan dan berkomunikasi dengan anak-anaknya. Dari gambaran di atas, sangat dapat dimaklumi bahwa pengasuhan adalah salah satu bentuk pengajaran kepada anak-anak di luar sekolah yang merupakan cara pengajaran biasa yang dikoordinasikan oleh wali sebagai usaha untuk memberikan informasi, nilai, etika, dan moral yang mendasar kemampuan (Rinanda, n.d.).

Mendidik teladan wali yang dalam mengajar dan benar-benar fokus pada anak-anak mereka, sangat mempengaruhi kemajuan sosial anak-anak mulai dari sekarang. Gaya pengasuhan wali yang tidak keberatan sangat tidak disukai anak-anak. Anak-anak akan menjadi mudah bingung dan sebagai orang dewasa mereka tidak memiliki sedikit pun tanggung jawab dan tidak memiliki keinginan untuk memimpin. Kemudian lagi, wali definitif umumnya akan memiliki anak-anak yang mampu, pasti dan ramah. Wali tiran akan lebih sering memiliki anak yang kurang perhatian, karena anak merasa ada perlakuan keras dari wali.

**Subjek pertama** masih suka bermain sendiri, berebut mainan, tidak mau menolong teman, sukar berbagi dan tidak mau memberi dan menerima maaf ketika melakukan kesalahan, dan susah untuk di ajak untuk bekerja sama, lebih sukar main sendiri dan melakukan sendiri.

Berbeda dengan **subjeck kedua** dalam bekerjasama ia lebih cepat namun disisi lain sulit untuk bermain bersama dengan teman-temannya dan juga takut berteman dengan teman yang lain baik itu disekolah maupun diluar sekolah. Kemudian subjek kedua juga masih suka mengganggu temannya saat bermain dan pada waktu belajar, tidak peduli terhadap kesusahan orang lain, tidak mau menolong teman, tidak mau meminta maaf jika melakukan kesalahan dan memberi maaf

**Subjek ketiga** juga merupakan lebih suka bermain dengan sendiri, dan mau merebut permainan dari temannya dan suka mengganggu temannya ketika sedang bermain dan juga ketika sedang belajar didalam kelas. Namun subjek ketiga ini jika melakukan kesalahan lebih cepat untuk meminta maaf terlebih dahulu dan juga mau berbagi dengan teman-temannya yang lain sehingga masih belum mampu merasakan kesusahan temanya.

Berikut ini hasil wawancara peneliti terkait pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku sosial anak usia dini terkait dengan empati dan cara orang tua untuk mengajak anak dalam bekerjasama. Maka peneliti menjelaskan hasilnya sebagai berikut:

Hasil wawancara peneliti dengan **wali murid/Informan** sebagai wali murid pastinya ingin mengajarkan anak tentang kebaikan-kebaikan dan juga nilai-nilai agama, namun kesibukan sendiri yang sering memberikan perhatian lebih terhdap anak dan juga jarang mengajak anak untuk bekerja sama terhadap sesuatu. Sehingga empati anak merupakan kemampuan anak untuk mengetahui

perasaan orang lain dimana anak yang memiliki empati akan mampu membaca perasaan orang lain dengan baik.

Hasil wawancara dengan **wali murid/informan** kedua memperoleh jawaban bahwa berusaha selalu memberikan contoh dan perhatian lebih terhadap kebutuhan anak dan juga mengajak anak untuk bekerja sama dimulai dari hal yang kecil dan juga sikap perilaku baik dan menunjukkan rasa empati pada diri anak di tandai dengan anak mau bermain dengan teman, anak mau menolong teman, anak mau berbagi dengan teman, anak mau memberi dan menerima maaf. Pengembangan empati anak usia dini melalui mendongeng, mampu dilakukan anak dengan baik, sehingga pengembangan empati anak meningkat sesuai dengan tujuan yang diharapkan

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua anak setiap orang tua pastinya mempunyai berbeda dalam memberikan perilaku sosial dan emosional anak serta cara mengajak anak dalam bekerja sama, Sebagai orang tua, Anda perlu dibiasakan untuk terus memberikan pemahaman yang baik kepada anak Anda dan memperhatikan serta mewajibkan pengasuhan anak Anda agar anak Anda percaya akan pilihannya sendiri dan mendapatkan gaya pengasuhan yang tepat, memberi mereka kepercayaan dan kewajiban dalam menentukan pilihan untuk diri mereka sendiri. Jadi anak-anak muda dihibau untuk percaya harus melakukannya tanpa bantuan siapa pun dengan memacu dan tidak menegur dan mengemudikannya. Dalam latihan sehari-hari, anak-anak ditawarkan kesempatan untuk bermain sendiri, mendorong anak-anak untuk perlu mengomunikasikan perasaan dan pikiran mereka, melatih anak-anak untuk berbaur sehingga anak-anak mengetahui bagaimana mengelola masalah sosial, dan memberikan waktu bersama dan mendorong anak-anak untuk mengatur. jadwal mereka sendiri seperti penelitian dan bermain. Dengan hiburan ini dapat meningkatkan energi anak untuk melakukan aktivitas tertentu sesuai kebutuhan orang tuanya. Kurangnya perhatian orang tua dalam mendukung anak akan mempengaruhi

perkembangan mental anak selanjutnya. Demikian pula, kekurangan wali dalam fokus mengembangkan anak-anak dalam meningkatkan pola pengasuhan dalam pengembangan dan peningkatan anak-anak.

Cara berperilaku sosial, khususnya penampilan simpati, pemahaman dan tentang perbedaan, berbagi, menoleransi tanggung jawab, memecah perbedaan, dan memeriksa untuk mengatasi masalah. Hal-hal apa saja yang harus dididikkan kepada anak-anak muda, baik di rumah maupun di sekolah agar peningkatan sosial mereka lebih maju, sehingga pengetahuan ini menjunjung tinggi keahlian mereka (Sari et al., 2020). Berikut adalah sebagian dari materi utama yang dapat dididik kepada kaum muda untuk bekerja pada pengetahuan sosial yang mendalam sebagai berikut:

1. Menumbuhkan simpati dan mindful. Anak-anak yang memiliki kemampuan simpati umumnya akan lebih ramah dan mudah bergaul dengan teman-temannya, tidak terlalu memaksa dan, tidak rendah hati dan tidak pemaarah, tidak mudah gelisah dan stres, dan selalu merasa bahagia.
2. Menyelidiki. Seringkali wali tidak memberi anak-anak mereka kesempatan untuk mengurus masalah mereka sendiri. Selanjutnya, anak-anak biasanya akan hancur dan kecewa jika keinginan mereka tidak segera kebobolan.
3. Inspirasi diri. Inspirasi akan menumbuhkan pemikiran positif, energi, kepastian, dan pantang menyerah tanpa masalah.

Desain pengasuhan berarti kecenderungan wali, ayah dan ibu dalam mengemudi, menopang dan mengarahkan anak-anak. Mendukung dalam perasaan menabung melalui benar-benar fokus dan mengajarnya. Mengarahkan dengan membantu, mempersiapkan, dll. Kualitas dan kekuatan gaya pengasuhan bergeser dalam mempengaruhi mentalitas dan mengkoordinasikan cara berperilaku anak-anak. Pengasuhan remaja atau biasa disebut pengasuhan adalah siklus untuk

meningkatkan dan menjunjung tinggi peningkatan fisik, dekat dengan rumah, sosial, moneter, dan keilmuan mulai dari anak-anak atau bayi sampai mereka dapat hidup bebas (Novitasari, P. P., 2019). Pengasuhan adalah strategi atau teknik yang dipilih oleh guru dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana guru memperlakukan murid-muridnya, jadi yang dimaksud dengan guru adalah wali, khususnya ayah dan ibu atau penjaga gerbang (Prasetyaningsih, N., 2019).

Oleh karena itu pengasuhan adalah cara wali dalam menghadapi anak dalam keluarga sehingga terjadi komunikasi antara wali dan anak, memberi arahan, kursus, mengajar, menjaga dan mendukung tumbuh kembang anak agar sesuai dengan asumsi wali. Semua pandangan dan perilaku wali akan ditiru oleh anak-anak, jika wali bertindak baik, anak-anak juga akan bertindak baik, namun jika wali bertindak keras, anak-anak juga akan bertindak serius.

Perspektif dan kegiatan yang umumnya perlu memberikan bantuan harus diciptakan pada anak-anak, terutama anak-anak prasekolah. Kepedulian sosial harus ditumbuhkan dengan tujuan agar anak tidak memiliki sifat-sifat negatif, misalnya sombong, tidak peduli, mandiri, tidak peduli terhadap masalah-masalah sosial, dan hancurnya pola hidup gotong royong. Pertimbangan sosial adalah mentalitas dan aktivitas yang umumnya perlu membantu orang lain dan jaringan yang kurang beruntung. Dari sini, pertimbangan sosial meminta agar setiap individu memiliki pilihan untuk fokus pada iklim di mana dia tinggal atau daerah setempat (Syafitri, 2020).

Berdasarkan penggambaran di atas, cenderung diduga bahwa pengasuhan yang tepat dan baik akan membuat anak-anak memiliki karakter yang hebat. Kemudian lagi, beberapa desain pengasuhan yang tidak dapat diterima membuat anak-anak tidak berdaya melawan stres dan mudah jatuh ke dalam hal-hal negatif. Pengasuhan meliputi seluruh bagian karakter anak, misalnya fisik, keilmuan,

kedalaman, kemampuan, standar dan nilai. Gagasan pengasuhan mencakup pemberian pemujaan dan keamanan serta disiplin dan model asli, oleh karena itu diperlukan lingkungan kehidupan sehari-hari yang stabil dan bahagia.

### **3. Pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku sosial anak usia dini terkait dengan ketergantungan**

Pola pengasuhan yang mempengaruhi masalah pada anak, salah satunya yang paling berpengaruh dalam mempengaruhi perkembangan dan perkembangan anak adalah kekuatan dan sifat kapasitas wali untuk benar-benar fokus pada anak. Dengan tujuan bahwa pengasuhan diktator dan toleran membuat perbedaan negatif dan pengasuhan aturan mayoritas jelas mempengaruhi cara sosial anak-anak dalam berperilaku. Cara berperilaku sosial merupakan iklim pergaulan yang merupakan syarat mutlak untuk menjamin kehidupan manusia. Krech, Crutchfield dan Ballachey dalam (Syafitri, 2020), cara berperilaku sosial individu harus terlihat dalam contoh reaksi antar individu yang dikomunikasikan antar korespondensi pribadi.

Sampai saat ini, kami sebagai wali benar-benar melihat anak muda sebagai kekayaan yang berharga. Sejak dipisahkan dari menjadi sandaran di usia lanjut, anak-anak juga merupakan sumber yang tak ternilai untuk sertifikasi wali angkat, antarmuka fantasi mereka, menjadi sumber bantuan keuangan ketika wali saat ini tidak siap untuk bekerja dan menjadi sumber kebahagiaan. untuk pasangan yang sudah menikah. Jelas, anak yang dimaksud adalah anak muda yang berkualitas, lebih tepatnya anak yang tidak hanya sehat, berwawasan dan berbakat, tetapi juga memiliki pribadi yang terhormat dan saleh. Menjadikan anak berkualitas tentunya bukan hal yang sederhana. Ada banyak yang harus diselesaikan, tetapi juga banyak yang harus dilihat terus-menerus.

Berawal dari pengamatan yang peneliti lakukan pada TK Jelita Indah serta wawancara peneliti dengan orang tua terkait Apakah selama ini anak selalu

bergantung dengan orang tua/orang lain. Wali murid/Informan pertama memberikan jawaban sebagai berikut : *“saya orang tua memiliki cukup andil dalam mengatur tingkah laku anak dan saya juga tidak mau membandingkan anak saya dengan anak orang lain, namun saya selalu memeberikan contoh terhadap anak saya dalam melakukan hal-hal yang positif, anak selalu saya ajarkan secara pelan-pelan dalam melakukan sesuatu tanpa harus dibantu oleh orang lain supaya anak tidak ketergantungan dengan orang lain atau bahkan manja, dan saya sebagai orang tua selalu menyuruhnya melakukan dari hal yang kecil dan bagian yang ia suka sehingga anak terbiasa dalam melakukannya dengan sendiri. Contoh kecil yang sering saya berikan terhadap anak ketika mau berangkat sekolah harus menggunakan pakaian sekolah dengan sendirinya, supaya anak terbiasa melakukan sendiri tanpa bantuan orang tuanya ataupun kakak-kakaknya”*.

Kemudian hal yang senada juga di uraikan oleh **wali murid/informan kedua** bahwasannya *“saya dalam mendidik atau membimbing anak dengan penuh sabar dan kasih sayang, dan saya juga memberikan contoh hal yang positif terhadap anak supaya anak bisa melakukan dengan sendiri seperti ambil nasi sendiri dan juga makan sendiri tanpa harus disuapkan oleh mama atau ayahnya, saya dan suami terkadang tidak ada dirumah keseringan kerja dikantor maka dari itu saya mengajarkan anak supaya tidak tergantung terhadap orang yang lebih dekat dengannya dan anak diharuskan bisa melakukan dengan sendiri seperti bermain sendiri dan juga lain sebagainya”*.

Hal yang sama juga diuraikan oleh walid **murid/informan ketiga** *“saya sebagai orang tua harus mengajarkan anak sejak usia dini semoga kedepannya anak bisa menerapkan nilai-nilai kebaikan terhdap dirinya dan juga orang lain, dan saya juga mengajarkan anak supaya bisa mandiri dalam melakukan sesuatu tanpa harus bergantung pada orang lain dan saya juga mengajarkan anak sebelum mengerjakan sendiri jangan meminta pertolongan kesiapapun terlebih*

*dahulu lakukan sendiri ketika sudah tidak bisa baru minta pertolongan terhadap orang yang lebih dekat seperti orang tua, ataupun kakak-kakaknya. Contohnya dalam mengerjakan tugas sekolah. sebagai orang tua tidak tega melihat anaknya dalam melakukan segala hal mulai dari mengerjakan tugas dan lain sebagainya, namun saya sebagai orang tua harus menerapkan ketegasan dan juga kedisiplinan terhadap anak supaya anak bisa melakukan sendirinya dalam mengerjakan tugas sekolah secara mandiri namun saya juga memantaunya dalam mengerjakan tugas sekolah. Terkadang kalau tidak di ajarkan kemandirian sejak usia dini anak-anak nantinya tidak terbiasa dalam melakukan atau mengerjakan dengan sendiri selalu mengahrapkan bantuan dari orang lain, maka dari itu saya mengajarkan anak untuk bisa mandiri sejak usia dini”. Kendala saya dengan suami dalam melatih anak untuk mandiri itu semua bukan hal yang mudah dan gampang namun semua harus di ajarkan terhadap anak supaya anak bisa mandiri tanpa adanya paksaan dari orang tua atau bahkan dari orang terdekat, salah satu kendala yang sering saya dan suami ketika dipagi hari kami harus bersiap-siap untuk berangkat kerja namun anak juga harus di urus mulai dari sarapan dan juga sebagainya, namun ketika kami sudah telat untuk berangkat kerja namun anak sering berantakan ketika mau berangkat sekolah, saya terkadang sering tidak ada dirumah maka dari usia dini saya mengajarkan anak untuk mandiri supaya anak terbiasa dalam melakukan sesuatu dengan sendirinya. Saya mengajarnya untuk mandiri dimulai dari hal yang kecil seperti memakai seragam sekolah dengan sendiri dan juga memakai sepatunya dengan sendiri tanpa harus dipakaikan oleh orang tuanya”.*

Selanjutnya hasil wawancara dengan bapak Manan terkait Kendala apa yang dihadapi dalam melatih kemandirian anak *“saya terkadang dalam melatih kemandirian anak juga ada mengalami kendala seperti halnya dipagi hari saya juga harus siap-siap untuk berangkat kerja dan ibunya harus menyediakan sarapan pagi sedangkan anak juga belum bersiap-siap dan harus di arahkan*

*dalam seetiap melakukan seperti menyuruhnya mandi dan juga menyuruh anak memakai baju”. Saya sebagai orang tua harusnya menunjukkan nilai-nilai positif terhadap anak supaya anak tidak ketergantungan dengan orang lain ataupun dengan orang tua baik itu dari segi handpohon dll, untuk menghindari itu semua saja mengajak anak untuk bercerita dan juga bermain bersama dan saya juga memberikann anak motivasi-motivasi terhadap yang anak gemari”.*

*Informan pertama mengatakan bahwa upaya yang saya lakukan dalam mengatasi ketergantungan anak dirumah saya jarang menghidupkan tv dan juga tidak mengizinkan anak untuk tidak menonton tv atau bahkan main hp, dirumah saya dan suami sudah menerapkan ada waktunya untuk menonton tv dan juga bermain hp tujuan nya itu supaya anak-anak tidak tidak ketergantungan dengan itu semua, saya sebagai orang tua selalu mengajak anak untuk sering bercerita tentang kesukaannya dan juga kegiatannya diwaktu sekolah sembari saya juga bisa mengulang kaji apa yang sudah dipelajari disekolah”.*

*Informan kedua juga memberikan jwabannya “saya sebgai orang tua dengan cara saya menerapkan peraturan dirumah, Alhamdulillah anak-anak mengikuti itu semua dan merasa senang karena ketika malam hari berkumpul dirumah itulah kesempatan untuk mengajarkan anak-anak nilai-nilai agama dan juga budi pekerti sehingga anak bisa terarah diusia dini”.*

Mengingat hasil pertemuan, ditemukan bahwa wali akan menunjukkan mentalitas pertimbangan, pedoman, disiplin dan reaksi yang berbeda dalam pengasuhan. Selain itu, pengasuhan yang diterapkan oleh wali merupakan gambaran mentalitas, perilaku dan kapasitas wali yang sebenarnya yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, keuangan, keturunan, dan budaya. Ada wali yang meminta anak untuk selalu menuruti dan berbicara dengan nada riuh kepada anak sehingga anak ragu untuk memberikan pendapat dan tutup mulut terhadap wali namun licik, tidak memiliki kebiasaan dan sulit dikendalikan ketika berada

di luar lingkungan keluarga. mereka digunakan untuk itu. mendapatkan disiplin dari wali. Lagi pula, ada pengasuh yang akan sering memanjakan dan menyayanginya sehingga anak tidak bisa mengendalikan keinginannya, seperti terpisah dari orang lain, tidak dinamis dan selalu berharap agar keinginannya terpuaskan. Kemudian, pada saat itu, ada juga wali yang biasanya akan memberikan sikap yang memperhatikan sudut pandang anak-anak mereka, memaksa membatasi cara anak-anak mereka berperilaku tetapi tetap hangat dan melihat begitu anak-anak hidup berdampingan dengan orang lain, baik orang yang lebih berpengalaman maupun teman, tersenyum dan menerima orang lain. individu yang lebih berpengalaman.

Wali tetap tegas dalam menetapkan prinsip untuk anak-anak mereka, namun wali juga memperhatikan kesempatan anak-anak mereka. Hukuman akan terus diterapkan jika penting. Dalam pengasuhan semacam ini, wali akan memberikan klarifikasi yang mendasari pengaturan prinsip-prinsip ini dan mendukung cara memberi dan menerima yang paling umum secara lisan. Motivasi di balik menawarkan disiplin kepada anak-anak adalah untuk lebih mempertimbangkan masalah ini daripada menimbulkan dampak ketakutan pada anak-anak sehubungan dengan disiplin. Kehadiran percakapan bersama antara wali dan anak-anak adalah ciri dari pengasuhan semacam ini.

Sekolah dalam keluarga adalah pelatihan di atas segalanya yang akan memberikan premis pada keyakinan yang ketat, kualitas sosial dan sosial yang menggabungkan standar dan keputusan yang berlaku di arena publik. Proses sosialisasi dalam keluarga akan memberikan pengalaman sosial yang paling berkesan bagi anak sehingga dapat mempengaruhi pergantian peristiwa sosial (Rinanda, n.d.). Pengasuhan yang tepat sangat penting karena setiap anak memiliki kualitas, pengetahuan, perilaku dan sifat yang berbeda-beda. contoh pengasuhan dan cara berperilaku sosial yang menunjukkan bahwa wali dengan pengasuhan yang sah umumnya akan memiliki anak dengan cara berperilaku

ramah sedang dan tinggi. Hasil ini juga didukung oleh persepsi bahwa desain pengasuhan yang berbeda memiliki kontras dalam cara sosial dalam berperilaku remaja.

Pola pengasuhan terkadang masih belum diterapkan dalam keluarga, meskipun faktanya anak-anak lebih banyak bermain di rumah daripada di sekolah. Banyak wali yang mencoba mengabaikan perilaku anak-anak mereka dengan alasan bahwa mereka sibuk dengan pekerjaan, anak-anak yang tak terhitung jumlahnya kadang-kadang merasa kurang kasih sayang dari orang tua mereka. Berdasarkan gambaran di atas, alasan penelitian ini adalah untuk menunjukkan hubungan antara pola pengasuhan dan kemajuan cara berperilaku sosial anak (Masrurroh, 2013).

#### **4. Implikasi Pola Asuh Orang tua Terhadap Konseling di TK**

Gaya pengasuhan yang diterapkan oleh setiap orang tua dipengaruhi oleh landasan sosial, pelatihan, lapisan sosial, iklim, atau kerangka keluarga. Kerangka pengasuhan yang berbeda ini membuat karakter anak menjadi unik. Keadaan yang berbeda akan mempengaruhi pergantian peristiwa dan pengaruh baik di dalam maupun di luar ruang belajar

Pentingnya bimbingan individu dan administrasi bimbingan dengan desain pengasuhan tentang mengamati latihan dan perilaku siswa. Melalui bantuan wali, usaha-usaha yang dilakukan akan lebih giat dan meningkat, kemajuan siswa di sekolah dan di rumah akan diketahui dan mengarahkan dan membimbing para pendidik lebih memahami bagaimana memperlakukan anak-anak yang melakukan kesalahan remaja sejauh dalam pengasuhan.

Mempelajari peningkatan perilaku sosial yang biasanya dilakukan dalam suasana keluarga sangat penting, sehingga anak-anak nantinya menjadi menyenangkan, memiliki kasih sayang, kasih sayang, perlawanan, saling menghargai, dan memiliki sifat sosial yang baik yang juga disebut perilaku

prososial. Perilaku prososial adalah kegiatan membantu yang menguntungkan orang lain, yang tidak langsung menguntungkan bagi individu yang memberikan bantuan dan kadang-kadang bahkan merupakan pertaruhan bagi pasangan. Perilaku prososial memiliki kelas umum yang memimpin dan dinilai secara tegas oleh masyarakat, jelas berbanding terbalik dengan cara berperilaku sosial yang bermusuhan. Keluarga adalah pertemuan utama dalam keberadaan manusia, di mana ia belajar dan menyatakan dirinya sebagai makhluk sosial dalam komunikasi dengan pertemuannya. Di dalam keluarga inilah seorang anak menemukan cara untuk terhubung berdasarkan simpati dan mencari cara untuk membantu orang lain. Apa yang mampu melalui hubungan persahabatan dalam keluarga juga menentukan caranya berperilaku terhadap orang lain dalam hubungan di luar keluarga.

Salah satu komitmen pembinaan dalam kemajuan manusia adalah penataan administrasi pengarahannya di sekolah. Pembinaan merupakan salah satu perkembangan dalam dunia persekolahan karena program bimbingan menawarkan kontras individu dan kepercayaan individu sebagai konsentrasi utama dalam pelaksanaannya. Penasehat administrasi di sekolah memiliki titik menawarkan jenis bantuan formal untuk penghuni sekolah. Pengarahannya di sekolah diselesaikan untuk memilih arahan yang signifikan, dilihat dari pemahaman dan perluasan hipotesis, hal-hal yang seharusnya dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa di bidang pendidikan adalah dengan memimpin program pengasuhan, memberikan pemahaman kepada wali tugas siswa dalam peningkatan anak-anaknya, sehingga anak-anak mereka membuat sesuai kebutuhan mereka. Untuk pelaksanaan program pengasuhan, sekolah memberikan semua yang mendukung program pengasuhan, termasuk membentuk kelompok pelaksana program pengasuhan yang dipimpin oleh salah satu penjaga gerbang siswa dan dilengkapi dengan staf yang terdiri dari penjaga siswa, sekolah pihak pelaksana dan melengkapi kantor program sesuai program sekolah.

Pelatihan tingkat tinggi adalah sekolah yang memiliki program yang dapat memberikan bantuan dan kesempatan kepada siswa untuk memiliki pilihan untuk mengambil bagian dalam pengalaman pendidikan yang signifikan. Hal ini dapat dipahami dengan asumsi ada kerjasama antara wali dan instruktur. Pendidik berperan sebagai pemandu untuk memahami dan menelusuri jawaban atas permasalahan siswa, sedangkan wali berperan dalam memberikan pembinaan dalam keluarga dengan menitikberatkan pada pergantian peristiwa anak, sehingga apa yang diberikan di rumah akan menjadikan yang paling umum. Cara membentuk kepribadian anak. Karakter yang dibingkai akan menjadi alasan untuk mengurus masalah yang terjadi. Masalah akan teratasi karena wali dan pendidik sudah memiliki hubungan yang baik dalam latihan pengasuhan dan pengajar menangani masalah di sekolah karena masalah yang dialami siswa tidak dapat dipisahkan dari masalah lingkungan dan keluarga. Penyuluhan berpengaruh dengan pengarahan karena tugas wali dalam pengasuhan akan membentuk kepribadian anak, dikembangkan agar pendidik lebih muda dalam mengatasi masalah siswa.

Gaya membimbing dan mengasuh adalah cara wali menghadapi anak-anaknya melalui disiplin, pemberian pujian, terpuji, disiplin, penghargaan dan otoritas dalam keluarga. Untuk sementara, mengasuh sesuai dengan Al-Qur'an adalah cara untuk mengajar dan membantu anak-anak untuk menjaga hubungan ke atas dengan Allah swt. sebagai pembuat orang dan kemudian meningkatkan dan mengikuti asosiasi tingkat dengan wali dan orang-orang individu. Pembinaan, wali yang mengabaikan atau menolak anak adalah orang-orang yang tidak mendukung cara berperilaku anak, mengabaikan bantuan pemerintah terhadap anak, dan memberikan disiplin kepada anak secara aneh. Sementara itu, Al-Qur'an mengungkapkan bahwa wali yang mengabaikan anak-anak mereka karena anak-anak mereka memiliki sifat-sifat negatif: berpikiran sempit, egois, menipu, dan tidak memiliki rasa persaudaraan satu sama lain.

Kemudian desain pengasuhan secara tegas dan mendasar mempengaruhi kebebasan anak, sehingga sekolah berdampak pada otonomi anak. Pengarahan Bimbingan, pembinaan keteladanan orang tua dan sekolah secara bersama-sama pada hakekatnya mempengaruhi kebebasan anak. Layanan Bimbingan Konseling juga memberikan peluang terbuka bagi orang tua untuk berkonsultasi dan mengajukan pertanyaan sehubungan dengan masalah yang dialami anak. Pengasuhan juga berperan penting dalam memahami kebebasan anak dalam mengejar pendidikan dan pembentukan perilaku sosial yang lebih baik. Dengan cara ini, orang tua harus mengambil bagian dalam memperluas dan membina kebebasan anak.

Setelah peneliti memperoleh hasil maka pihak sekolah, majelis guru serta orang tua secara bersama-sama mengadakan kegiatan-kegiatan parenting dan sering berkonsultasi kepada majelis guru agar tercapai pola asuh yang lebih baik sehingga anak memiliki perilaku sosial yang lebih baik pula yang akan berdampak untuk kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat tempat tinggal.

### **C. Pembahasan**

Pola asuh diterapkan melalui wali panggilan dalam mengembangkan kepribadian anak-anak, di samping hambatan yang dialami. Motivasi di balik penelitian ini adalah untuk memahami contoh yang diterapkan oleh wali profesi dalam mengajar kepribadian dan hambatan anak-anak mereka. Prosedur yang paling sering digunakan oleh wali yang bekerja mencakup tiga wilayah, yaitu pengasuhan, siklus dan teknik. Pola asuh yang paling berlaku adalah pengasuhan definitif tanpa henti yang jarang diterapkan adalah pengasuhan tiran. Siklus yang dilalui dalam gerakan mengajar kepribadian anak-anak adalah yang paling dominan melalui kursus penghayatan moral dan perbuatan moral. Dengan strategi dan nasihat yang sangat terpuji. Permintaan selanjutnya menggunakan teknik pengawasan dan penyesuaian, dan strategi yang jarang digunakan adalah teknik menata suasana yang menguntungkan dan bahaya.

Contoh pengasuhan ibu bekerja dan ibu tidak bekerja untuk anak usia prasekolah adalah wali perempuan (ibu) yang anak-anaknya bersekolah di taman kanak-kanak. Informasi hasil tes kewajaran diedarkan secara berkala. Uji homogenitas menghasilkan informasi yang homogen. Akibat dari pengujian spekulasi dengan menggunakan uji-t diperoleh thitung = 4,850. Akibat dari spekulasi pemeriksaan dan ujian terhadap perbedaan tersebut menunjukkan adanya perbedaan pola asuh antara ibu bekerja dan ibu tidak bekerja.

Sebagai aturan, ayah dan ibu memainkan peran yang sama di masa kanak-kanak anak-anak mereka. Tugas ibu adalah mengembangkan sensasi suka dan cinta. Melalui pemujaan dan kelembutan seorang ibu, menumbuhkan kemampuan bahasa yang hebat untuk anak-anak, melatih para wanita muda untuk bertindak sesuai orientasi mereka. Selain itu, tugas ayah adalah menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan pada anak, mengembangkan anak agar memiliki pilihan untuk sukses, membantu anak agar dapat diandalkan.

Sudah kewajiban wali untuk membekali anak-anak dengan pengalaman yang mereka butuhkan sehingga pengetahuan mereka berkembang sepenuhnya. Setiap orang tua secara positif memiliki gaya pengasuhan alternatif. Oleh karena itu, kontribusi ibu dalam mengasuh dan membesarkan anak sejak dini dapat sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak mulai dari sekarang. Perbedaan dalam strategi pengasuhan bagi ayah dan ibu tidak menjadi batasan dalam pola pikir anak-anak tersebut, namun akan saling melengkapi kelemahan dan melakukan tugasnya dengan baik dan sukses. Kemudian akan menyebabkan anak memiliki karakter yang baik dan keluarga akan rukun dan sejahtera..

Pengasuhan adalah contoh kolaborasi antara wali dan anak-anak untuk mengajarkan kepribadian anak-anak. Ada 4 macam gaya pengasuhan, yaitu pengasuhan yang adil, pengasuhan diktator, pengasuhan toleran, dan pengasuhan usaha bebas. Unsur ekologi dan karakter anak muda dapat mempengaruhi

penundaan perbaikan mesin. Semua hal dipertimbangkan, desain pengasuhan dan iklim berperan dalam memberikan perasaan untuk mendorong gerakan yang terkoordinasi dan merupakan hal yang penting atau penting. Mengingat efek samping dari uji faktual dengan uji pasti Fisher, diperoleh nilai  $p$  0,006 ( $p < 0,05$ ) untuk peningkatan mesin kotor dan  $p$  0,047 ( $p < 0,05$ ) untuk peningkatan mesin halus (Rofi'ah, 2018).

Penanaman daya dukung anak kelompok B di TK Siti Maryam masih belum ideal, anak-anak sangat bergantung pada orang tuanya, dan tidak bisa menyesuaikan diri dengan iklim umum, latihan untuk menghidupkan anak-anak di kelompok B di TK Siti Maryam adalah; latihan gotong royong biasa setiap hari sabtu, permainan yang bersifat kumpul-kumpul dan hambatan yang didapat dalam mengajarkan kemampuan partisipasi anak B di TK Siti Maryam adalah anak-anak yang belum bisa bergaul dengan teman-temannya dan dapat menunjukkan keaktifan dalam latihan yang dilakukan di sekolah . Diwajibkan bagi pendidik untuk lebih mengembangkan pembelajaran yang mereka buat, dan menumbuhkan kapasitas mahir (siap untuk membina diri atau menumbuhkan informasi) dan memperluas pengembangan kemampuan membantu anak-anak Kelompok B TK Siti Maryam (Maulidar et al., 2020).

Jenis perilaku sosial positif yang tercipta antara kedua subjek ujian adalah kolaborasi, kedermawanan, kepedulian, dan keserbagunaan kepada individu baru. Selain itu, ada juga cara berperilaku sosial yang pesimis, khususnya cara berperilaku penguasa, ketergantungan pada cinta pertimbangan orang lain dan orientasi permusuhan. Cara paling umum untuk menggabungkan cara berperilaku sosial dibentuk melalui pemberian hadiah, disiplin, dan proses peniruan identitas. Desain pengasuhan yang diterapkan oleh orang-orang subjek eksplorasi menggunakan gaya pengasuhan diktator dan toleran yang digabungkan dengan kebrutalan dalam menerapkan standar (Tri, 2016).

Untuk menggarap perilaku sosial remaja melalui teknik narasi di kelompok B2 n, terjadi ekspansi besar dalam perilaku sosial anak-anak di kelompok B2. Hal ini ditegaskan oleh efek samping dari tingkat tipikal cara berperilaku sosial anak-anak yang berkembang di setiap siklus, khususnya di pra-kegiatan hingga setengahnya; siklus 1 sebesar 66%; siklus 2 sebesar 81% dan konsekwensi pertemuan beralasan bahwa teknik bercerita merupakan waktu yang baik untuk anak. Dari penelitian ini cenderung disimpulkan bahwa latihan pembelajaran dengan teknik naratif dapat lebih mengembangkan cara berperilaku sosial remaja (Herminastiti et al., 2019).

Cara berperilaku sosial atau sering disebut sebagai perilaku prososial, adalah gerakan yang berhubungan dengan orang lain yang membutuhkan sosialisasi tentang perilaku, mencari cara untuk mengambil bagian sosial, dan upaya untuk menumbuhkan mentalitas sosial yang baik untuk orang lain. (Susanto: 2015) Cara berperilaku sosial adalah gerakan yang sebanding dengan orang lain dan keadaan mereka saat ini, dua teman dan orang dewasa di sekitar mereka seperti wali, pendidik, dan kerabat (Aisyah, et al: 2011).

Cara berperilaku sosial remaja harus terlihat dan dilihat dari bagaimana remaja bertindak sesuai dengan apa yang umumnya diharapkan dalam keadaan mereka saat ini, untuk situasi ini teman-teman mereka atau orang dewasa yang berbeda di sekitar mereka. Bagaimana anak-anak mengetahui bagaimana melakukan pekerjaan sosial yang cocok dan memuaskan orang lain. Cara berperilaku sosial remaja ditujukan pada pergantian peristiwa dan peningkatan perilaku sosial remaja ke arah yang lebih unggul. Perilaku yang dapat diakui oleh teman sebaya saat bermain bersama, perilaku terhadap orang dewasa yang harus diperhatikan, cara tunduk pada pedoman dan standar yang telah ditetapkan bersama.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Pola asuh otoriter dari orang tua yang diterapkan kepada anak akan mempengaruhi perilaku sosial terkait dengan kerjasama.
2. Pola asuh demokratis akan mempengaruhi perilaku sosial terkait empati anak.
3. Pola asuh permisif pada anak akan mempengaruhi perilaku sosial terkait ketergantungan anak kepada orang lain.
4. Implikasi pola asuh terhadap perilaku sosial anak yang telah diteliti adalah pentingnya orang tua mengadakan kegiatan parenting dan sering berkonsultasi kepada guru kelas untuk mendapatkan informasi mengenai perkembangan perilaku sosial anak, karena di sekolah belum memiliki program konseling.

#### **B. Saran**

1. Kepada kepala sekolah dan pihak yayasan agar mengadakan program kegiatan parenting sekurang-kurangnya 2 kali dalam setahun dengan tema pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku sosial anak.
2. Kepada semua majelis guru agar dapat mengikuti kegiatan seminar, workshop atau pelatihan tentang pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak, dan juga rajin membaca ataupun mencari artikel-artikel yang berkaitan dengan pola asuh anak di internet.
3. Kepada orang tua murid agar lebih sering berkomunikasi dan meluangkan waktu untuk lebih lama bersama anak, agar anak memiliki kedekatan dan hubungan emosional yang kuat dengan orang tua dan juga senantiasa membimbing anak di rumah agar memiliki rasa empati dan kerjasama serta

mengurangi ketergantungan anak kepada orang tua, agar anak dapat lebih cepat mandiri.

### **C. Implikasi Dalam Bimbingan dan Konseling**

Implikasi dalam bimbingan dan konseling dalam membentuk perilaku anak dengan pola asuh otoriter yang mendasarkan pada aturan yang berlaku dan memaksa anak untuk bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan keinginan orang tua, berdampak buruk dalam membentuk perilaku kerja sama anak. Implikasi pola asuh demokratis orang tua dalam membentuk perilaku empati anak merupakan suatu hal yang baik ditandai dengan sikap orang tua yang mau menerima, responsive dan semangat memperhatikan kebutuhan anak dengan disertai pembatasan yang terkontrol. Sedangkan pola asuh permisif yang dilakukan orang tua akan mengakibatkan anak tidak mandiri dan anak akan memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi kepada orang tua dan orang lain.

Implikasinya terhadap orang tua, sebaiknya menerapkan pola asuh yang demokratis kepada anak, dan tentunya di dukung oleh pihak sekolah terutama majelis guru yang mengerti tentang konseling serta sering melakukan konsultasi kepada gurunya di sekolah untuk mengetahui perkembangan perilaku sosial anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- 1058-Article Text-2112-1-10-20210415 (1). (n.d.).
- A., Fajar Luqman Tri. (2016). Perilaku Sosial Anak Usia Dini DI Lingkungan Lokalisasi Guyangan 2016. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*. <https://doi.org/10.21009/jpud.101.07>
- A, Fajar Luqman Tri. (2016). Perilaku Sosial Anak Usia Dini di Lingkungan Lokalisasi Guyangan (Studi Kasus pada Anak Usia 5-6 Tahun) Fajar. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*.
- Agustin, M. (2014). Hakikat Bimbingan dan Konseling untuk Anak Usia Dini. *Modul, 1*, 1–31. file:///C:/Users/User/Downloads/Documents/PAUD4406-M1\_2.pdf
- Aimmatul, Z., Yuliati, N., & Khutobah, K. (2018). Implementasi Bentuk Layanan Bimbingan dan Konseling Pada Anak Kelompok B1 Usia 5-6 Tk Islam Terpadu Permata Mandiri Billah 3 Banyuwangi Tahun Ajaran 2017/2018. *Jurnal Edukasi*. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v5i1.8008>
- Alfajar, L. H. (2013). Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah DASAR Negeri Sosrowijayan. *Skripsi*.
- Asih, S., ... K. S.-U. A. J. I., & 2022, undefined. (2022). Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan Perilaku Sosial Pada Anak Usia 4-6 Tahun di RA An-Naba Banyuasin. *Ulilalbabinstitute.Com*, 1(4), 712–727. <http://ulilalbabinstitute.com/index.php/JIM/article/view/170>
- Astutik, C. (2019). Penerapan Layanan Bimbingan dan Konseling Pada Anak Usia Dini. *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.24929/alpen.v2i2.17>
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*.
- Damayanti, F. (2017). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak di kelompok b1 tk kemala bhayangkari 01 pim staf besusu tengah. *Pg-Paud*.
- Didin Budiman. (2012). *Bahan Ajar M. K. Psikologi Anak dalam Penjas PGSD* (Vol. 5, Issue 1). Bandung: Pustaka Setia
- Fauziyyah, N. H., Rachmawati, Y., & Kurniati, E. (2019). Analisis Perilaku Sosial Anak Ditinjau Dari Urutan Kelahiran. *Edukid*. <https://doi.org/10.17509/edukid.v15i1.20150>
- Hasanah, N., & Sugito, S. (2020). Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.456>
- Herminastiti, R., Mapappoleonro, A. M., & Jatningsih, R. (2019). Peningkatan Perilaku Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Instruksional*. <https://doi.org/10.24853/instruksional.1.1.43-55>
- Janah, H. A., & Fitria, N. (2021). Pola Asuh Keluarga Pemulung Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v3i2.597>

- Kundre, R., & Bataha, Y. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Bekerja Dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah (4 - 5 Tahun) Di Tk Gmim Bukit Moria Malalayang. *Jurnal Keperawatan*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.25202>
- Lexy J. Moleong, D. M. A. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). *PT. Remaja Rosda Karya*. <https://doi.org/10.1016/j.carbpol.2013.02.055>
- Madani, M., & Risfaisal, R. (2017). Perilaku Sosial Anak Putus Sekolah. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v4i2.500>
- Mahmudi, A. (2020). Pengaruh Bimbingan Konseling, Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kemandirian Peserta Didik di SMA Negeri 1 Jogonalan Kabupaten Klaten. *Dwijaloka Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1(2). <https://doi.org/10.35473/dwijaloka.v1i2.587>
- Masruroh, A. (2013). Pola Asuh Orang Tua Dalam Pengembangan Perilaku Sosial Anak Kelompok B Tk Belia Kreatif Karangpilang Surabaya. *PAUD Teratai*, 3(1), 1–7.
- Maulidar, Hayati, F., & Fitriani. (2020). Analisis penanaman kemampuan kerjasama pada anak. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 1(1).
- Maya, S., Soetjningsih, S.-, Windiani, I. T., & Adnyana, I. S. (2018). Korelasi Pola Asuh Orangtua Terhadap Self-Esteem Remaja Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Harapan Denpasar. *Sari Pediatri*. <https://doi.org/10.14238/sp20.1.2018.24-30>
- Mayar, F. (2013). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa. *Al-Ta Lim Journal*. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.43>
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). *PT. Remaja Rosda Karya*.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *PT Remaja Rosdakarya*.
- Nasution. (2003). Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. In *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*.
- Nida, T. (2019). Pendidikan Karakter Perilaku Sosial Anak Usia Sekolah Dasar dalam Keluarga di Kota Banjarmasin. *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i1.3009>
- Nurhayati. (2020). Mengembangkan Perilaku Sosial Anak TK Di Kelompok B1 Melalui Metode Demonstrasi. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*.
- Parwati, N. W. Y. (2015). Landasan psikologi pendidikan. *Hindu Dharma*.
- Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. (2020). *Jurnal Golden Age*. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>
- Piping Perlina<sup>1</sup>, N. (2020). Pengembangan Perilaku Sosial Anak Dalam Aspek Kerjasama Di Taman Kanak-Kanak. *KJurnal Pendidikan Tambusai, Volume 4 N(1)*, 1–12. <http://dx.doi.org/10.1016/j.ndteint.2014.07.001%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ndteint.2017.12.003%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.matdes.2017.02.024>
- Rahayu Tresna Dewi, A., Mayasarokh, M., Gustiana, E., & PAUD STKIP Muhammadiyah Kuningan, P. (2020). Perilaku Sosial Emosional (Dewi;

- Mayaksaroh; Gustiana Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*.
- Rahman, A. S. (2018). Peranan Wanita Karier Dalam Keluarga, Pola Asuh Dan Pendidikan Anak (Studi Kasus Pada Wanita Karier Pada Jl. Anggrek Rt 002/018 Pondok Benda Pamulang Tangerang Selatan). *JENIUS (Jurnal Ilmiah Manajemen Sumber Daya Manusia)*. <https://doi.org/10.32493/jjsdm.v1i2.928>
- Ramelan, H., & Suryana, D. (2021). Analisis Kemampuan Kerjasama Dalam Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*. <https://doi.org/10.36709/jrga.v4i2.17921>
- Rauf, I., Pairin, P., & Awad, F. B. (2020). Pola Asuh Orang Tua di Desa Nggele terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Diniyah : Jurnal Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.31332/dy.v1i1.1816>
- Rinanda, S. P. (n.d.). *di Kabupaten Nganjuk Sevana Puspa Rinanda Abstrak*. 1–12.
- Rofi'ah, B. (2018). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap perilaku sosial anak di Mi An-Nur Gemenggeng Pace Nganjuk. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*.
- Rohayati, T. (2018). Pengembangan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.17509/cd.v4i2.10392>
- Samsudin. (2010). Pembelajaran Motorik Di Taman Kanak-Kanak. In (*Jakarta: Litera Petnada Media Grup: Vol. volume 3 n.*) <https://doi.org/10.24853/yby.3.2.16-122>
- Santrock, J. W. (2019). Life-Span Development, Seventeenth Edition. In *Life-span development, 7th ed.*
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Shihab, M. Q. (n.d.). *Tafsir al-Misbah*,. jakarta: Lentera Hati
- Simanjuntak, I. A. (2021). Faktor-Faktor Pengaruh Pola Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 1(4), 134–140.
- Singgih D. Gunarsa. (2012). *Konseling dan Psikoterapi*,. In *Jakarta: Penerbit Libri* (Vol. 5). <https://doi.org/vol 5 no 1>
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryahadikusumah, A. R., & Dedy, A. (2019). Implementasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar untuk mengembangkan kemandirian siswa. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i1.4225>
- Suryanda, S. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Bekerja terhadap Perkembangan Kepribadian Anak Usia PRA Sekolah. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 6(1), 035–043. <https://doi.org/10.26699/jnk.v6i1.art.p035-043>
- Suryandari, S. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*. <https://doi.org/10.36928/jipd.v4i1.313>

- Susanto, H. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak (Studi Di Desa Gondoriyo, Kec. Bergas, Kab. Semarang). *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*.
- Suyeni, P. W., Wirya, N., Ujianti, P. R., & ... (2016). Penerapan Metode Demonstrasi Melalui Permainan Tradisional Magoak-Goakan Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Anak .... *Anak Usia Dini* ....
- Swastrini, K. C., Antara, P. A., & Tirtayani, L. A. (2016). Penerapan Bermain Ular Tangga Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Kelompok B1 di TK Widya Sesana Sangsit. *Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Syafitri, S. M. (2020). Menumbuhkan empati dan perilaku prososial terhadap anak usia dini dalam menanggapi pelajaran isu dunia nyata. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.26418/jvip.v12i2.34049>
- Thalib, M. (2007). Pola Asuh Orangtua : Perspektif Konseling dan Al Quran. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 4(4), 321–334. <https://www.jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/225>
- Tjetjep RR. (1992). Analisa Data Kualitatif. In *Jakarta: Universitas Indonesia* (Vol. 2, Issue 1). <https://doi.org/10.21043/konseling.v2i1.3884>
- Tri, L. F. (2016). Perilaku Sosial Anak Usia Dini di Lingkungan Lokalisasi Guyangan (Studi Kasus pada Anak Usia 5-6 Tahun) Fajar. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*.
- Vega, A. De, Hapidin, H., & Karnadi, K. (2019). Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri (Self-Confidence). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.227>

# LAMPIRAN

# TESIS



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**MAHMUD YUNUS**  
BATUSANGKAR

## HASIL WAWANCARA DENGAN INFORMAN 1

- Peneliti : Assalamualaikum buk....
- Informan : Waalaikummussalam. Masuklah buk
- Peneliti : Ba a kaba bu, yo rajin bona
- Informan : Ma lo ka rajin bu tin lah tugas awak baiko, hehehe
- Peneliti : hehehehe, Maaf mengganggu waktunya ibu ya..
- Informan : Ya ngak Baa do, silahkan bu tin duduklah lu apo yg bisa saya bantu.
- Penelitian : Saya mau wawancara seketek bu ba pola asuh, salah satunya kita sebagai orang tua ba a pola asuh yang kito terapkan untuk anak dalam meningkatkan perilaku sosial ataupun dalam hal lainnya seperti mengajak untuk bekerja sama.
- Informan : Lai buk, pola asuh yang wak terapkan itu baa memberikan atau mengajarkan anak untuk bisa melakukan segala sesuatu, contohnya saya kan memiliki 3 orang anak, jadi saya sering menyuruh kepada subjek untuk menyapu rumah walaupun kurang bersih seperti yang kita sapu, setidaknya saya sebagai orang tua selalu melibatkan anak untuk bekerjasama, jadi semua sama 2 kalau dirumah bekerja walaupun seadanya, dari situ saya sebagai orang tua bisa membimbing anak-anak mulai dari hal yang kecil.
- Peneliti : Selanjutnya bagaimana cara ibu mengajak anak-anak untuk bekerja sama.

- Informan : Yo, biasonyo dirumah kito kan berkumpul semua dan memang harus berkumpul semua ketika magrib, dan mulai mengajak anak-anak untuk shalat bersama walaupun kadang-kadang mereka tidak mau shalat bersama mereka juga mengerjakan shalat dengan sendirinya, habistu siap selesai shalat magrib kita pun makan bersama dirumah, jadi saya suruh anak 2 untuk membantu dalam mempersiapkan alat2 makan seperti piring, sendok dan juga air cuci tangan, ya Alhamdulillah anak-anak semuanya ikut tidak ada bantahan ataupun sebaliknya.
- Peneliti : Waktu ibu mengajak anak untuk bekerja sama, Apokah ado kendalanya bagi ibu dalam semua hal ini.
- Informan : Yo kalau kito kecek nakdo ndak lo mungkin patinyo adolah buk, namonyo juo anak-anak, jadi kito sebagai orang tua harus memaklumi anak 2 ya buk dan kito pun perlu kesabaran dalam segala hal dimulai dari mengajari, membimbing anak dikarenakan dia masih kecil.
- Peneliti : Ketika anak-anak tidak mau di ajak untuk bekerjasama, pola asuh yang bagaimana ibu berikan dan solusi seperti apa yang ibu berikan kalau dia tidak mau di ajak untuk bekerjasama ?
- Informan : Yo, baa wak mangecekan yo bu, namonyo juga anak-anak jadi ya harus butuh kesabaran dan pola asuh yang kita berikan itu dengan cara mengajari anak-anak dan memberikan contoh dengan baik jangan sempat mengeluarkan kata-kata kasar, kalau solusi yang saya berikan itu memberikan reward atau hadiah bagi yang mau melakukan kerjasama nah diantara itu barulah anak saya berlomba lomba untuk bekerja sama.

- Penelitian : Kito sebagai orang tua memang harus sering-sering memberikan pujian dan juga reward terhadap anak, jadi anak-anak bisa termotivasi dalam melakukan sesuatu apa lagi dalam mengajak untuk bekerjasama, tidak hanya dengan orang tua saja namun dengan guru ataupun dengan teman-temannya.
- Informan : Iyo bu, untuk mengajak bekerjasama dengan anak-anak kito juga harus menanamkan nilai-nilai kebaikan terhadap dirinya sendiri.
- Peneliti : Terima kasih, atas bantuan bunda ya, mudah-mudahan informasi ini ada manfaatnya.
- Informan : Aamiin, terima kasih.

## HASIL WAWANCARA DENGAN INFORMAN 2

- Peneliti : Assalamualaikum..
- Informan : Waalaikummussalam.. masuk lah buk.
- Peneliti : Ya makasih, Sadang manga tu?
- Informan : Ndak Ado... Silahkan kan duduk buk
- Peneliti : Ya.. terima kasih. maaf ya buk Manggaduah sabanta.
- Informan : Ndak baado
- Peneliti : Tujuan saya datang karumah mau wawancara saketek bu
- Informa : Jadi bu, aa tu bu, taraso cameh lo
- Peneliti : Apakah ada ibu mengajarkan empati kepada anak? Jika ada dalam bentuk apa ?
- Informan : empati tu apa buk?
- Peneliti : empati itu adonyo rasa kassih sayang dari anak untuk kawan-kawa, adanya rasa peduli atau sebaliknya.
- Informan : oe iyo bu, kenapa memangnya bu?
- Peneliti : Jadi seperti ini buk disekolah sering kita lihat bahwa anak kita ini ndak ada rasa empati atau merasakan apa yg dirasakan oleh kawannya buk. Contohnya dalam makan bersama disekolah dia ngak mau kasih temannya yang ngak bawa nasi sedangkan kawanya yang lain mau berbagi.

- Informan : Oo gitu buk... ada buk cuman caranya sambil bermain sama sama dirumah dan waktu itu sedang main teras rumah jadi lewatlah pengemis bawa anak kecil, jadi saya suruh dia ngasih kan beras sama pengemis tadi. Setelah pengemis berlalu saya bercerita tentang kita harus merasakan keadaan pengemis tadi yg harus kita bantu.
- Peneliti : Tindak lanjut apa yg bisa ibuk lakukan untuk anak yg tidak mau berempati
- Informan : Ya dengan cara selalu mengajari anak-anak untuk melihat orang yang susah, seperti kita memberikan contoh orang yang pengemis tersebut, dan juga melihat anak-anak yang sebaya dengan dia mungkin ada yang sudah menjual kue ataupun kerupuk dijalan, jadi kita ajari anak-anak untuk memberikan sedekah walaupun tidak banyak. Kita pun sebagai orang tua juga menerapkan nilai-nilai kasih sayang terhadap anak, supaya anak-anak bisa merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.
- Peneliti : Terkadang anak-anak ada yang mau menerima ajaran kita dan ada juga anak-anak tidak menerima karena sulit diterima oleh anak
- Informan : Menyediakan hadiah kepada anak saya kalau dia mau berempati kepada saudaranya, teman dan orang lain.
- Peneliti : Selalu ibu memberikan hadiah kepada anak-anak, terkadang kan ada juga anak-anak yang sulit untuk berempati
- Informan : Ya, saya mengajarkan anak dengan memberikan anak contoh positif dan nikmatnya untuk rasa berbagi dengan hal-hal yang lain.

- Peneliti : Dengan adanya kita memberikan contoh positif terhadap anak dalam berbagi ataupun berempati, anak-anak juga merasakan nikmatnya untuk berbagi
- Informan : Iyo bu, kita sebagai orang tua mengajarnya nilai-nilai kebaikan ya dimulai dari sekarang, jika sudah remaja dan dewasa nantinya sulit untuk kita mengajarnya karena mereka sudah tau
- Peneliti : Iyo bu, itulah tugas kita sebagai orang tua dalam memberikan pola asuh apalagi tentang berempati, karena sikap berempati itu harus diterapkan sejak dini.
- Informan : Iyo bu.

### HASIL WAWANCARA DENGAN INFORMAN 3

- Peneliti : Assalamualaikum
- Informan : Wa'alaikumsalam
- Peneliti : Baik bu saya ingin wawancara sedikit dan meminta bantuan dengan ibu untuk penelitian saya terkait dengan pola asuh orangtua nelayan dalam membentuk karakter mandiri anak ?
- Informan : Iya saya persilahkan dan saya bersedia untuk membantu.
- Peneliti : Saya ingin bertanya bagaimana cara ibu/bapak menerapkan pola asuh terhadap anak?
- Informan : Pola asuh seperti apa bu?
- Peneliti : Iya saya akan jelaskan sedikit mengenai macam-macam pola asuh.
- Informan : Iya buk saya siap mendengarkan
- Peneliti : Baik bu, saya akan menjelaskan dari ketiga macam pola asuh tersebut sesuai buku yang saya baca, yang pertama pola asuh otoriter adalah pola asuh yang mengekang, dan tidak memberi kesempatan anak untuk menceritakan apa keluh kesahnya, orangtua selalu menuntut anak selalu menuruti kemauan orangtua, yang kedua pola asuh demokratis adalah pola asuh yang terbuka dan selalu memerhatikan anak, tidak mengekang dan tidak membebaskan anak, selalu diadakannya diskusi antara anak dengan orangtua, dan yang ketiga pola asuh permisif adalah pola asuh yang terlalu membebaskan anak, tidak ada perhatian terhadap anak, apalagi mengadakan diskusi di dalam keluarga.

- Informan : Baiklah bu saya sudah paham, pola asuh yang saya terapkan didalam keluarga saya menerapkan pola asuh otoriter bu.
- Peneliti : Pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku sosial anak usia dini terkait dengan ketergantungan? dan Bagaimana cara ibu mengajarkan anak agar tidak mudah tergantung pada orang lain?
- Informan : Cara yang saya lakukan yaitu dengan mengajarkannya agar mandiri, misalnya selalu membiasakan anak saya supaya ia selalu membereskan mainannya ketika selesai bermain, ini bertujuan supaya anak terbiasa mandiri dan terbiasa hidup bersih dan rapi. kemudian saya biarkan anak saya mengerjakan semuanya sendiri seperti mandi, makan dan tidur sendiri)

**DOKUMENTASI PENELITIAN**

*Gambar 1 : Peneliti melakukan wawancara di kelas bersama anak*



*Gambar 2 : Peneliti mewawancarai Informan 1*



*Gambar 3 : Peneliti mewawancarai Subjek 1*



*Gambar 4 : Peneliti mewawancarai Informan 2*



*Gambar 5 : Peneliti mewawancarai Subjek 2*



*Gambar 6 : Peneliti mewawancarai Informan 3*



*Gambar 7 : Peneliti mewawancarai Subjek 3*